

**UPAYA GURU DAYAH ANSHARUDINILLAH AL-MA'ARIF DALAM
MEMOTIVASI SANTRI UNTUK MEMPELAJARI KITAB ARAB JAWI
(MELAYU) DI GAMPONG DATA GASEU KECAMATAN SEULIMUM
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

**SAHARA
NIM. 180201162**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2023 M/ 1444 H**

**UPAYA GURU DAYAH ANSHARUDINILLAH AL-MA'ARIF DALAM MEMOTIVASI
SANTRI UNTUK MEMPELAJARI KITAB ARAB JAWI (MELAYU)
DI GAMPONG DATA GASEU KECAMATAN SEULIMUM
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata I) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SAHARA
NIM. 180201162
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Maskur, S.Ag., M.A
NIP. 197602022005011002

Pembimbing II

Dr. Tetku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198508152011011012

**UPAYA GURU DAYAH ANSHARUDINILLAH AL-MA'ARIF DALAM
MEMOTIVASI SANTRI UNTUK MEMPELAJARI KITAB ARAB JAWI
(MELAYU) DI GAMPONG DATA GASEU KECAMATAN SEULIMUM
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

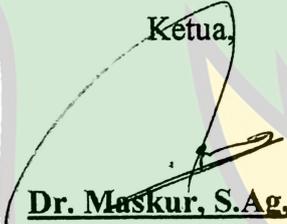
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 29 Mei 2023
9 Dzulqaidah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Maskur, S.Ag, M.A.
NIP. 197602022005011002

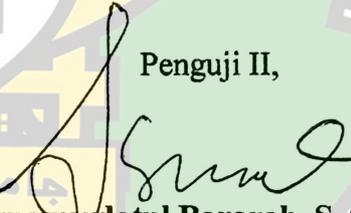
Sekretaris,


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198508152011011012

Penguji I,


Sri Astuti, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198209092006042001

Penguji II,


Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd.
NIP.1977101010200642002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safri Mulik, S.Ag, M.A, M.Ed, P.h.D
NIP. 197301021997031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHARA
NIM : 180201162
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul skripsi : Upaya Guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh,
Yang menyatakan,

Sahara
SAHARA
NIM. 180201162

ABSTRAK

Nama : Sahara
NIM : 180201162
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar
Jumlah halaman : 98 halaman
Pembimbing I : Dr. Maskur, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A
Kata kunci : Upaya Guru, Motivasi, Kitab Arab Jawi (Melayu)

Upaya guru dalam memotivasi santri dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu) merupakan hal yang sangat penting, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan adanya motivasi, para santri juga akan lebih bersemangat dalam belajar karna ada sesuatu yang mendorongnya sehingga ia tertarik untuk mempelajari hal tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya guru dalam memotivasi santri yang membuat para santri lebih bersemangat dan focus dalam belajar, karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada si pendidik dan peserta didik. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan santri dapat lebih meningkatkan lagi motivasi belajarnya sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk pembelajarannya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh Guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) adalah menumbuhkan minat belajar santri, melihat keaktifan mereka dalam belajar, memberikan apresiasi dalam bentuk nilai, hadiah, pujian kepada santri yang mampu dan berhak, memberikan ulangan, pr untuk evaluasi, mengenakan hukuman kepada santri yang tidak mematuhi pelajaran, melakukan metode belajar yang beragam dan bervariasi, serta mengadakan kompetensi atau cerdas cermat. Adapun kendala yang dialami guru dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi diantaranya masih adanya santri yang belum bisa membaca kitab Arab Jawi (Melayu), santri yang kurang disiplin dalam belajar, factor dari pihak keluarga, serta sarana dan prasarana masih kurang memadai. Solusi untuk mengatasi kendala yang disebutkan diatas, upaya yang dilakukan guru dengan lebih focus mengajarkan santri yang belum bisa membaca kitab, menasehati santri yang kurang disiplin, memberikan semangat dan perhatian kepada santri yang kurang perhatian dari keluarganya serta untuk sarana dan prasarana yang kurang memadai semoga kedepannya dayah ini mendapatkan dana yang cukup untuk membangun pembangunan dayah agar lebih optimal

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul **“Upaya Guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma’arif dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat, guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama pembimbing, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah yang telah melahirkan, membesarkan dan membiayai segala kebutuhan kuliah saya, dan selalu memberikan dukungan dan semangat, serta tulus dan ikhlas mendoakan agar cepat menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan untuk doa dan dukungannya.

2. Dr. Maskur, M.A selaku pembimbing I dan Dr.Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing akademik dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Marzuki, S.Pd.I, M,S,I selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Safrul Muluk, M.A.,M.Ed.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
6. Sahabat seperjuangan yaitu Syarifah Difla Rifni dan Refi Mulianti yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah penulis lakukan. Penulis juga mengharapkan saran dan komentar yang dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini. Semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segalanya dapat menjadi berkah serta bernilai ibadah.

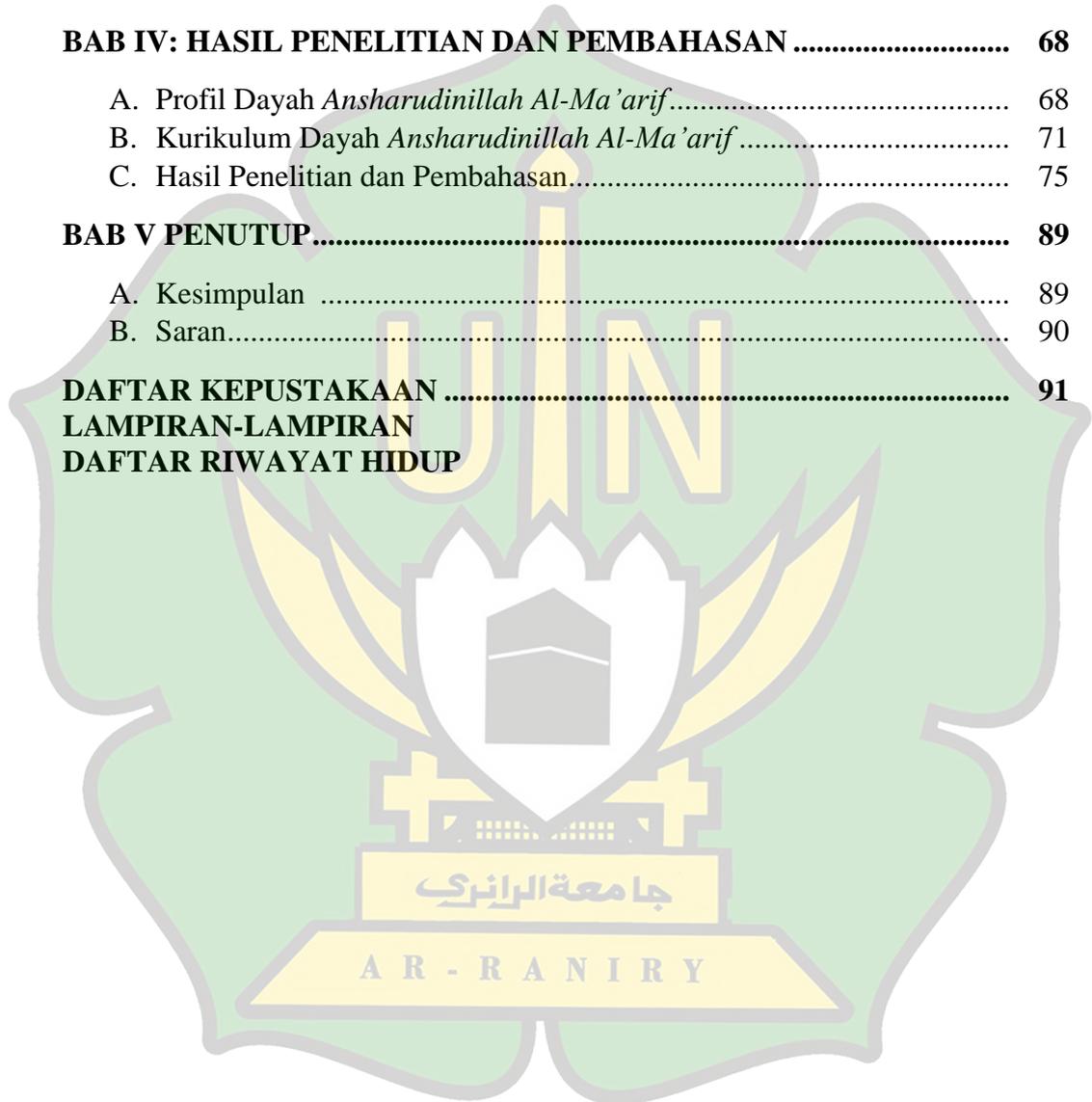
Banda Aceh, 27 Juni 2022
Penulis,

SAHARA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: LANDASAN TEORI.....	18
A. Kitab Arab Jawi (Melayu).....	18
1. Definisi Kitab Arab Jawi (Melayu).....	18
2. Sejarah Kitab Arab Jawi (Melayu).....	20
3. Pengenalan Huruf/Abjad Arab Jawi (Melayu).....	24
4. Urgensi Kitab Arab Jawi (Melayu).....	30
B. Guru	31
1. Pengertian Guru	31
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	33
3. Peranan Guru dalam Pembelajaran	40
4. Upaya Guru sebagai Motivator	43
C. Motivasi	48
1. Pengertian Motivasi	48
2. Pentingnya Motivasi dalam Belajar	48
3. Tujuan dan Fungsi Motivasi	49
4. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....	51
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	53
6. Motivasi Belajar dalam Perfektif Islam	55
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	60

C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Subjek Penelitian.....	61
E. Sumber Data.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	64
H. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Profil Dayah <i>Ansharudinillah Al-Ma'arif</i>	68
B. Kurikulum Dayah <i>Ansharudinillah Al-Ma'arif</i>	71
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam sangat penting bagi umat muslim karena dapat membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam sudah dikenal sejak zaman Nabi sampai saat ini, berbicara tentang pendidikan Islam maka tidak dapat dipisahkan dari lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat berlangsungnya interaksi dan proses belajar mengajar dan juga memberikan pengajaran sesuai dengan ajaran islam.¹

Dayah/Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh yang sudah ada sejak Islam bertapak di Aceh pada abad ke-9 Masehi. Diawali dengan berdirinya Dayah Cot Kala Langsa, kemudian lembaga Dayah menyebar ke berbagai penjuru daerah bahkan sampai ke Nusantara. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama sebagai pedoman hidup. Di Aceh Dayah berperan besar bahkan menjadi institusi tertua karna lembaga ini sudah ada sejak masa kerajaan. Dayah juga merupakan resensi dari institusi pembangkang terhadap kebijakan-kebijakan penjajah.² Jadi dengan demikian keberadaan dayah telah diakui ikut andil dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa.

Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* merupakan salah satu dayah

¹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 3.

² Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren* (Bekasi: Mencari Ridha Gusti, 2003), h. 125.

yang ada di Aceh Besar, tepatnya di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum. Kitab arab jawi menjadi salah satu bahan ajar yang diajarkan di dayah tersebut.

Kitab Arab Jawi merupakan kitab Arab-Melayu maksudnya bahasa Melayu~termasuk bahasa Indonesia di dalamnya~ditulis dengan menggunakan aksara Arab.³ Tulisan arab jawi juga dikenal dengan sebutan tulisan melayu. Namun keduanya hanya tentang perbedaan sebutan saja, namun memiliki arti yang sama. Kalau disebut dengan tulisan Arab-Melayu, maka yang dimaksud itu yaitu tulisan Jawi atau *Jawoe*. Begitu juga jika disebut tulisan Jawi maka yang dimaksud itu ialah tulisan Arab-Melayu. Namun di Aceh justru lebih dikenal dengan tulisan *jawoe* maupun tulisan jawi.

Kitab Arab Jawi (Melayu) ini merupakan salah satu pelajaran umum yang terdapat di dayah-dayah salafi yang harus dikuasai oleh para santri. Kitab Arab Jawi (Melayu) termasuk salah satu kitab yang mudah untuk dibaca dan mudah juga untuk dipahami pada santri tingkat pemula atau santri baru, pengetahuan kitab ini sangat dibutuhkan guna membantu mereka dalam belajar sebagai santri tingkat pemula di dayah⁴. Kitab ini merupakan ilmu dasar yang wajib di ketahui dan dipahami oleh santri sehingga dapat di praktekan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan kitab ke jenjang selanjutnya yaitu Kitab Arab. Alasan kitab Arab Jawi (Melayu) menjadi salah satu ilmu yang harus dipelajari di dayah ini karena dayah ini merupakan salah satu dayah salafi, akan tetapi sedikit berbeda dengan dayah pada umumnya, yang dimana para santri biasanya mondok

³ Teungku Muhammad Kalam Daud, *Qaidah Penulisan Arab-Melayu*, (Banda Aceh, 2005), h.1.

⁴ Hasyim Hj. Musa, *Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Malaysia. Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 16 Tahun 2015, h. 88-92.

atau tinggal di dayah tersebut, tetapi dayah ini sama seperti *Balee Beut* yang dimana para santrinya belajar tentang Al-qur'an, Kitab Arab/Kitab Kuning dan juga Kitab Arab Jawi (Melayu) seperti, kitab *Masailal Muhtadi*, *Akhlak*, *Tauhid*, *Bidayah*, *Riwayat Nabi*, *Perukunan*, *Fardhu 'Ain* dimulai dari setelah shalat magrib berjamaah sampai jam 21.30 malam dikelas masing-masing.⁵

Di dayah ini juga, rata-rata kebanyakan pelajar disini berusia 11-14 tahun. Ada juga sebagian yang berusia diatasnya usia tersebut maupun dibawahnya, oleh karena itu kitab yang dominan yang diajarkan disini yaitu kitab Arab Jawi (Melayu), guna membantu para pelajar di usia mereka dalam belajar ilmu agama dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan mudah dibaca oleh mereka. Karna di usia tersebut, mereka masih belum paham bagaimana cara membaca kitab arab, jadi kita memulai dengan kitab yang paling mudah dulu agar mereka tidak terlalu sulit dalam belajar. Nanti setelah mereka cukup paham dan menguasai ilmu yang telah diajarkan kepada mereka tersebut barulah dilanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu kitab Arab di tingkatan kelas yang selanjutnya.⁶ Tujuan dan manfaat belajar kitab Arab Jawi (Melayu) untuk memberikan transfer ilmu pengetahuan kepada murid-murid yang ada disini dan juga untuk memperkaya bahasa budaya yang dimana bahasa melayu ini merupakan bahasa internasional pada zaman islam dahulu di nusantara.

Pentingnya mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) karena kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang di syiarkan oleh ulama-ulama dalam menuntut

⁵ Hasil Observasi awal di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 6 Februari 2023.

⁶ Hasil Observasi awal di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 6 Februari 2023.

ilmu sudah sejak zaman dahulu, dimana kitab-kitab ini ditulis oleh para-para ‘alim ulama dengan modal keilmuan yang tinggi dan standar moral yang bisa dipertanggungjawabkan. Hampir-hampir kitab ini dipandang sebagai bentuk hasil ciptaan maupun karangan yang tidak bercacat dan sulit untuk mengkritiknya guna untuk dipelajari, diamalkan dan dilestarikan oleh para *muta'allim* (santri/pelajar) dimasa depan.

Para ulama terdahulu membuat kitab Arab Jawi (Melayu) untuk mempermudah akses masyarakat dalam memahami islam dan literatur arab, sehingga tidak langsung mentah-mentah belajar kitab arab tanpa memahami literatur arabnya, oleh karna itu kita sepatutnya bangga belajar kitab Arab Jawi (Melayu) melihat bagaimana ulama terdahulu sangat berusaha untuk membantu masyarakat dalam mempelajari islam dengan mudah dan menulis kitab Arab Jawi (Melayu) yang bahasanya lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh orang-orang awam dan kita seharusnya mengapresiasi para ulama-ulama terdahulu sebagai bentuk kebanggaan kita dengan ulama-ulama yang sudah mengarang kitab tersebut dengan terus mempelajari dan mengembangkan kitab Arab Jawi (Melayu) sebagai ilmu tentang islam.

Perlu juga kita ketahui, di masa sekarang kitab Arab Jawi (Melayu) dianggap tidak penting, padahal kitab arab jawi merupakan warisan intelektual islam di Aceh yang sangat berharga yang dibuat oleh para ulama terdahulu. Raja Aceh Sultan Iskandar Muda pernah berkata “Matee aneuk meupat jeurat, matee adat pat tamita?”, oleh karena itu sudah sepatutnya kita melestarikan dan menjaga adat tradisi budaya tersebut agar dia tetap menjadi bagian daripada peradaban

Aceh. Jangan sampai kedepan, generasi kita melihat Arab Jawi (Melayu) hanya sebagai fosil sejarah, maka pada masa sekarang lah kita harus mengembangkan kitab Arab Jawi (Melayu).

Pada era kejayaan Aceh terdahulu, kitab Arab Jawi (Melayu) banyak dibudayakan di masyarakat, bahkan di Aceh juga banyak ulama-ulama yang mengarang kitab bahasa Jawi (Melayu) seperti Syekh Abdur Rauf As-Singkili yang sering dipanggil dengan sebutan Teungku Syiah Kuala, beliau mengarang kitab tafsir jawi pertama yaitu kitab Turjuman Al-Mustafid untuk mempermudah orang-orang ketika membaca Al-qur'an dengan memahami maknanya juga.

Selain Teungku Syiah Kuala, Syekh Nuruddin Ar-Raniry dimana sekarang nama beliau diabadikan pada Universitas ternama di Aceh yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) termasuk salah satu ulama Aceh yang mengarang kitab Arab Jawi (Melayu) dengan nama Kitab Bustanus Salatin (taman-taman raja) yang berisi tentang sejarah silsilah kerajaan Aceh dan nilai-nilai agama. Jika kita tidak menganggap penting kitab Arab Jawi (Melayu) berarti sama seperti kita tidak menganggap penting juga Syekh Abdur Rauf As-Singkili dan Syekh Nuruddin Ar-Raniry, seharusnya kita membanggakan kitab Arab Jawi (Melayu) karna endatu kampus kita sendiri mengarang salah satu kitab tersebut. Jangan hanya kuliah saja di Uin Ar-raniry, tetapi kitab-kitab beliau perlu juga untuk kita pelajari. Bahkan para arkeolog sekarang, jika mereka ingin melihat sejarah raja-raja di Aceh, mereka referesinya merujuk kepada kitab beliau yaitu Kitab Bustanus Salatin. Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau dalam bahasa

Arab Jawi (Melayu).⁷

Sayangnya fakta yang terjadi sekarang banyak yang tidak mau lagi belajar kitab Arab Jawi (Melayu) dianggap produk lama, kuno dan ketinggalan zaman padahal ini adalah warisan peradaban Islam. Dan sudah sepatutnya kita melestarikan dan menjaga tradisi budaya tersebut agar tetap menjadi bagian daripada peradaban Aceh.

Bangsa yang durhaka adalah bangsa yang tidak menghargai warisan intelektual masa lalu dan pendahulunya. Jadi ketika sekarang banyak yang meninggalkan kitab Arab Jawi tersebut itu sama dengan mereka meninggalkan karya intelektual masa lalu dan durhaka kepada endatunya dan tidak akan bisa maju di masa yang akan datang. Memang pengetahuan sekarang sudah banyak ditransformasikan ke dalam bahasa Indonesia tapi tetap akan berbeda ketika kita langsung mengkaji kepada kitab-kitab, termasuk kitab Arab Jawi (Melayu). Dengan kita belajar kitab Arab Jawi (Melayu) kita akan tersambung dengan tradisi intelektual ulama Aceh di masa lalu, bahwa seperti inilah konten-konten materi yang diajarkan kepada para peserta didik dan juga sebagai bentuk penghormatan kita sebagai generasi muda penerus bangsa marilah untuk terus mengakses kitab-kitab Jawi dan mempopulerkannya kembali yang mana notabenehnya kitab-kitab tersebut merupakan karangan dan karya ulama-ulama Aceh dan ulama Indonesia.

Disamping itu, dengan kita belajar kitab Arab Jawi (Melayu) kita juga akan mempelajari khazanah keilmuan Islam yang dibuat di Aceh dan bahasa Arab Jawi (Melayu) ini dulu digunakan sebagai bahasa resmi (*lingua franca*) di masa

⁷ Pocut Haslinda, *Silsilah Raja-raja Islam di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011), h. 108.

kerajaan Aceh Darussalam.

Jadi ketika masih ada lembaga pendidikan yang menggunakan kitab Arab Jawi (Melayu) sebagai media pembelajaran di era banyak yang meninggalkan tradisi budaya tersebut itu bermakna lembaga pendidikan itu sedang dan telah merawat warisan peradaban masa lalu berupa bahasa Arab Jawi (Melayu), maka hal ini perlu dikaji karna menarik, dimana orang sudah banyak meninggalkan tradisi tersebut tapi di lembaga pendidikan ini masih menggunakan kitab arab jawi sebagai media pembelajaran.⁸ Bahkan di daerah-daerah pedalaman atau di kampung-kampung sendiri, rata-rata para orang tua lebih paham belajar kitab Arab Jawi (Melayu) daripada kitab Arab, karna bahasanya yang lebih mudah dipahami dan dimengerti. Jadi sekarang untuk membuka akses kepada mereka, kita sebagai generasi muda seharusnya mempopulerkan kembali kitab Arab Jawi (Melayu) agar mereka yang tua-tua bisa terus belajar dan kita kaum muda juga belajar.

Dan juga ketika masih ada lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab Arab Jawi (Melayu), maka mereka sedang mengajarkan kepada para generasi mudanya agar mereka tidak hilang identitas masa lalu dan disisi lain juga harus diketahui bahwa kitab-kitab Arab Jawi (Melayu) sangat berhasil dalam mengisi wawasan umat islam dari zaman ke zaman. Kitab Arab Jawi (Melayu) ini juga sudah sangat lama digunakan dalam jangkauan penggunaan yang sangat luas di berbagai Negara dan bertahun-tahun lamanya, seperti di Brunei Darussalam dan Malaysia.

⁸ Masyhur, *Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan di Nusantara. Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Tamaddun*, Vol. XVIII No. 2, tahun 2018, h. 94.

Meskipun dunia semakin maju namun kitab-kitab Arab jawi (melayu) harus terus diajarkan di masyarakat, karna ini merupakan upaya agar tidak terlupakannya budaya pembelajaran agama yang sudah diajarkan dari jaman dahulu dan juga sebagai upaya untuk menstransfer ilmu-ilmu agama Islam seperti Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf.⁹

Pembelajaran kitab Jawi (Melayu) sendiri, biasanya hanya diajarkan seperti di dayah-dayah atau dibalai pengajian kampung saja, sedangkan untuk di pendidikan formal seperti sekolah itu sepertinya masih belum diajarkan. Oleh sebab itu, kita harus menghidupkan kembali budaya belajar kitab-kitab Jawi (Melayu) tersebut karna ini termasuk salah satu ilmu pendidikan agama yang penting untuk dipelajari oleh anak-anak dan juga sebagai upaya menghidupkan budaya yang sudah berlangsung semenjak lama ini. Motivasi dari guru juga sangat berperan penting bagi anak-anak, untuk membuat anak-anak lebih giat lagi dalam belajar, karna guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, disini masih belajar kitab Arab Jawi (Melayu) dan menjadikan kitab Arab Jawi (Melayu) sebagai salah satu media pembelajaran dan itu membuktikan bahwa di dayah ini masih kental sekali dengan budaya sosial kemasyarakatannya dan juga sangat menjaga khazanah intelektual peradaban islam yang sudah ada semenjak dulu ini, tetapi yang menjadi kendalanya sekarang adalah para santri di dayah ini tidak termotivasi dalam belajar kitab arab jawi, seperti ketika

⁹ Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI, 2011), h. 35.

pembelajaran berlangsung santri tidak serius dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar, santri berbicara dan tertawa dengan teman sebelahnya, sering mengantuk dalam kelas. Jika diberikan PR malah mencontek punya teman tidak dikerjakan sendiri dirumah. Dari sini dapat dilihat bahwa motivasi belajar mereka masih sangat rendah dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan diatas dengan judul “**Upaya Guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma’arif dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma’arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar?
2. Apa saja kendala guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma’arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian:

¹⁰ Hasil Observasi awal di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma’arif*.

1. Untuk mengetahui upaya guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan keilmuan yang berkaitan dengan upaya-upaya guru dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga: hasil penelitian ini bisa memperoleh secara kongkrit tentang kondisi objektif lembaga mengenai upaya-upaya guru dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu).
- b. Bagi peneliti: untuk menambah pengetahuan terutama di bidang pembelajaran kitab Arab Jawi (Melayu), yang dapat digunakan sebagai kajian-kajian serta menjadi pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan
- c. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian-kajian keagamaan, khususnya dalam ilmu pembelajaran kitab Arab Jawi (Melayu).

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami istilah yang terdapat dalam Proposal Skripsi yaitu “Upaya Guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma’arif* dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar”. Maka definisi operasional yang akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Upaya

Dalam kamus Etimologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹²

Upaya yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah cara atau usaha guru dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) agar mereka lebih meningkatkan lagi motivasi belajarnya dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajarannya.

b. Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru, baik itu guru di sekolah maupun di

¹¹ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), h. 177.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 995.

tempat lain.¹³ Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara.¹⁴ Guru yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah *Teungku/Ummi* yang mengajar di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*.

c. Dayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dayah disebut pesantren yang merupakan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya di pondok.¹⁵ Dayah merupakan sebutan masyarakat Aceh kepada pondok pesantren, masyarakat Aceh lebih mengenal istilah dayah daripada pesantren.¹⁶ Dayah merupakan lembaga pendidikan islam, tempat mempersiapkan santri-santri agar mengetahui dan mengamalkan ajaran islam dengan baik dan sempurna. Dayah juga mampu mendidik santrinya menjadi ulama-ulama kharismatik di Aceh seperti sekarang ini, sehingga dengan kehadiran ulama mampu menjadi lampu penerang dan panutan bagi masyarakat. Dayah yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah *Balee Beut* atau balai pengajian yang melaksanakan kegiatan pengajian dimulai dari setelah sholat maghrib berjamaah sampai 21.30 wib.

d. Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 377.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 866.

¹⁶ Mukhlisuddin, *Dayah dan Perdamaian Aceh*, Majalah Umdah Edisi VI, April 2013.

dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁷ Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Motivasi yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah strategi atau cara guru untuk mendorong santri supaya lebih berminat dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu).

e. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama dengan sungguh-sungguh atau serius.¹⁸ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Santri yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah anak-anak atau pelajar yang usianya berkisar dari 11-14 tahun.

f. Kitab Arab Jawi (Melayu)

Merupakan kitab yang tulisannya menggunakan aksara/huruf arab (hijaiyah) dengan bahasa Melayu. Tulisan Arab Jawi (Melayu) itu muncul bersamaan dengan penyebaran islam ke tanah Melayu, yaitu sejak masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh dan menyebar ke Kerajaan Melayu-islam. Hal itu diperkenalkan oleh ulama para penyebar islam dengan menulis ajaran-ajaran Islam termasuk melalui karya-karya kesusasteraan Melayu-islam,

¹⁷ Farrina Dewi, *Merk dan Psikologi Konsumen Implikasi pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2008), h. 13.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878.

seperti hikayat, syair, dan sebagainya. Kitab Arab Jawi (Melayu) yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah kitab *Fardhu'ain, Masailal Mubtadi, Akhlak, Perukunan, Riwayat Nabi, Bidayah* dan *Sirus Salikin*.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proposal ini memang bukanlah hal yang baru, tetapi sedikit sekali peneliti yang relevan dengan penelitian ini. Adapun artikel jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bapak Teuku Zulkhairi (2019) dengan judul “Pembelajaran Kitab Arab-Melayu di Aceh Besar sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam dan Upaya Menjaga Budaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pembelajaran kitab Arab-Melayu di Aceh Besar sebagai proses transfer ilmu agama Islam dan upaya menjaga budaya.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada memperoleh informasi yang kongkrit tentang kondisi objektif lembaga mengenai pembelajaran kitab Arab-Melayu di Aceh Besar sebagai proses transfer ilmu agama Islam dan upaya menjaga budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai tiga orang *Teungku* pengajar kitab Arab-Melayu di tiga kecamatan berbeda di

¹⁹ Teuku Zulkhairi, *Pembelajaran Kitab Arab-Melayu di Aceh Besar sebagai Proses Transfer Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Upaya Menjaga Budaya*. *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 9 No. 2 July-Desember 2019. Diakses pada tanggal 03 July 2021, pada situs: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

Aceh Besar dalam medio 2018 hingga 2019. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah terletak pada lokasi penelitiannya dan juga pada subjek penelitian. Pada penelitian di atas berfokus pada lokasi aceh besar dan subjek penelitian berfokus kepada *Teungku*/pengajar. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada lokasi di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar dan subjek penelitiannya berfokus pada guru dan santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* tersebut.

2. Penelitian yang diteliti Zaidi Miszuwar (2018) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Teks Jawi Kitab Kuning Di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik”.²⁰ Penelitian ini berfokus pada implementasi metode pembelajaran teks jawi kitab kuning di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran teks jawi kitab kuning di Dayah Latansa Zikrullah Mugan, bagaimana pola pembelajaran teks jawi kitab kuning di Dayah Latansa Zikrullah Mugan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pola

²⁰ Zaidi Miszuwar, *Implementasi Metode Pembelajaran Teks Jawi Kitab Kuning Di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik*, Skripsi thesis, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Januari 2018. Diakses pada tanggal 03 July 2021, pada situs: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2331>

pembelajaran yang dilaksanakan di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik ini adalah pola yang terstruktur dengan baik, implementasi metode pembelajaran teks jawi kitab kuning di Dayah Latansa Zikrullah Kecamatan Montasik menggunakan beberapa metode pembelajaran. Dari penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan jauh berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian di atas membahas tentang Implementasi Metode Pembelajaran Teks Jawi Kitab Kuning Di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik dan pola pembelajaran disana, sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu mengenai Upaya Guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu). Jadi jelas berbeda antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya. Lokasi penelitiannya juga berbeda yaitu di Dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kualitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab I, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan

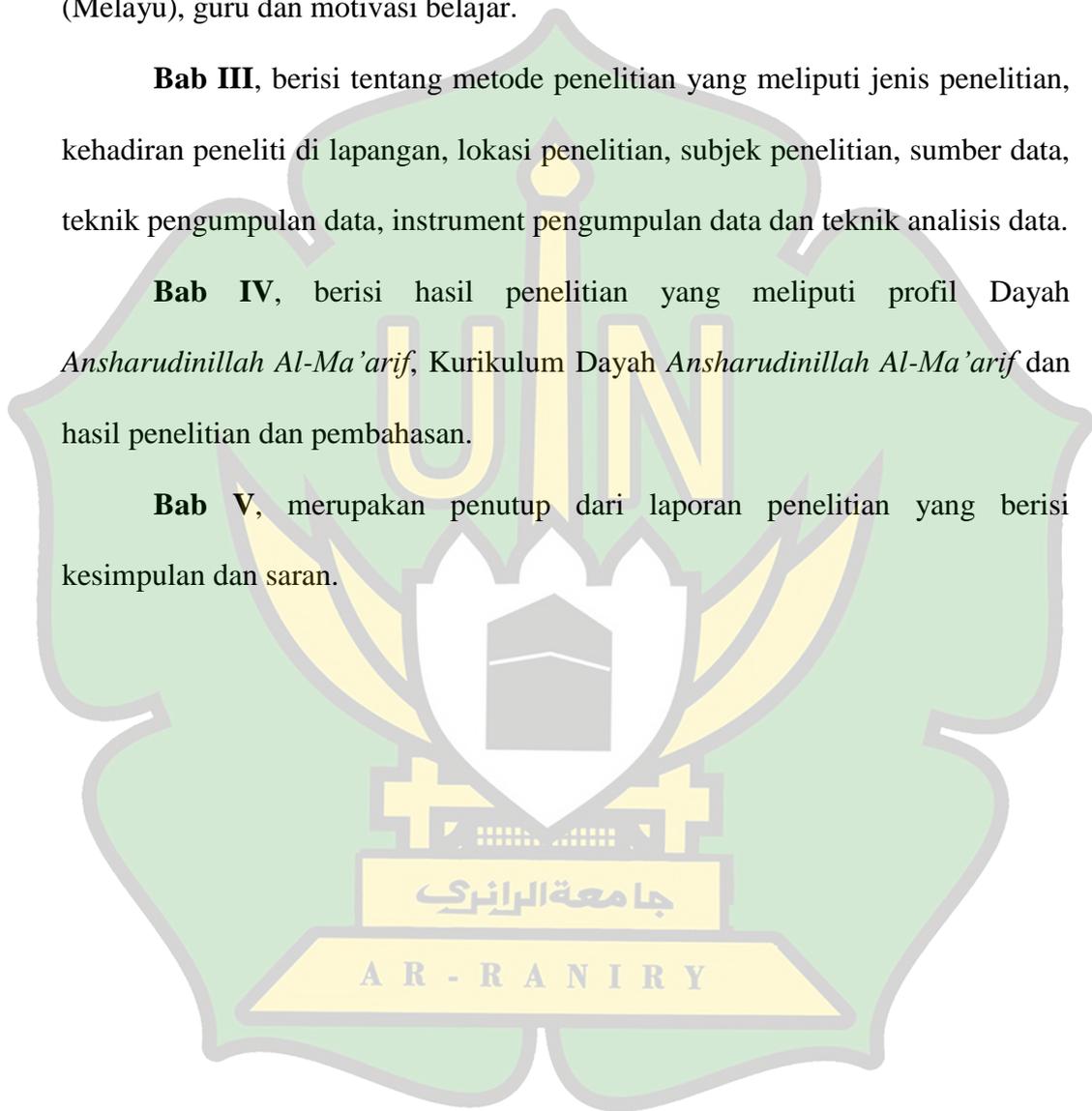
masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah landasan teori yang berisi tentang kitab Arab Jawi (Melayu), guru dan motivasi belajar.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian yang meliputi profil Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, Kurikulum Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kitab Arab Jawi (Melayu)

1. Definisi Kitab Arab Jawi (Melayu)

Secara bahasa, kitab dalam bahasa Arab mufrad (tunggal) dari *kutubun*, yang artinya “yang ditulis”. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud kitab-kitab disini adalah kitab-kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya sebagai petunjuk bagi manusia, supaya mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam sejarah peradaban Islam, tulisan yang dikenal ulama adalah tulisan yang digunakan dalam kitab suci Al-Qur’an, yaitu tulisan Arab dalam bahasa Arab. Sedangkan Arab Jawi (Melayu) merupakan tulisan yang dimodifikasi dari tulisan arab ke bahasa melayu. Ketika menyebarkan islam ke tanah Melayu, maka ulama mempergunakan huruf-huruf arab tersebut untuk menuliskan ajaran islam dalam bahasa Melayu. Itulah yang disebut dengan Arab Jawi (Melayu) yang berkembang hampir di seluruh daerah di Sumatera, dan juga dikenal di Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura.²¹

Tulisan Arab Jawi (Melayu) merupakan salah satu bentuk penulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan sesuatu berita kepada orang lain, yang ditulis dalam bentuk huruf Arab tanpa menggunakan ejaan. Penulisan huruf Arab Jawi (Melayu) ini sedikit berbeda dengan penulisan huruf Arab yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an. Huruf Arab Jawi (Melayu) bukan merupakan bentuk

²¹ Salahuddin Al Asadullah, *Upaya Mengatasi Kesalahan Persepsi Masyarakat terhadap Tulisan Arab dan Arab Melayu di Desa Lubuk Garam Bengkalis*, Jurnal Abdidas Vol. 2 No. 1, 2021, <http://abdidas.org/index.php/abdidas>, diakses pada tanggal 17 Februari 2023.

bahasa yang resmi digunakan oleh rakyat Indonesia, dikarenakan penggunaan huruf Arab Jawi (Melayu) ini semakin berkurang dan untuk membacanya dibutuhkan seseorang yang juga mampu membaca huruf Arab Melayu ini, juga dikarenakan penulisan bentuk huruf Arab Jawi (Melayu) ini tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun banyak digunakan untuk penulisan kitab-kitab. Untuk membaca huruf Arab jawi (Melayu) ini, sebaiknya mempelajari lebih dahulu huruf arab yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, hal ini dikarenakan bentuk penulisannya sangat mirip dengan penulisan huruf arab yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam bentuk penulisannya. Karena dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an terlebih dahulu, maka kesulitan dalam dalam hal mempelajari huruf Arab Jawi (Melayu) ini sedikit dapat membantu.

Tulisan ini dikenal sejak jaman kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Malaka. Arab jawi (Melayu) adalah tulisan yang menggunakan aksara Arab (hijayyah) dengan bahasa melayu. Tulisan arab jawi (Melayu) muncul bersamaan dengan penyebaran islam ke tanah melayu yaitu sejak kerajaan Samudera Pasai di Aceh dan menyebar ke kerajaan Melayu islam. Hal ini diperkenalkan oleh ulama para penyebar islam dengan menulis ajaran-ajaran islam termasuk melalui karya-karya kesusteraan melayu islam seperti, hikayat, syair dan lain sebagainya.²² Jadi, definisi dari kitab Arab Jawi (Melayu) adalah kitab yang berisi tentang ilmu-ilmu keislaman yang berbahasa Melayu dan ditulis dengan aksara Arab.

²² Kemenag RI, *Panduan Baca Tulis Arab-Melayu untuk MDTA*, 2019, https://admin.kemenag.go.id/files/jambi/file/file/pontren/Panduan_Baca_Tulis_Arab_Melayu_Untuk_MDTA.pdf

2. Sejarah Kitab Arab Jawi (Melayu)

Tulisan Arab Jawi (Melayu) itu muncul bersamaan dengan penyebaran islam ke tanah Melayu, yaitu sejak masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh dan menyebar ke Kerajaan Melayu-islam. Hal itu diperkenalkan oleh ulama para penyebar islam dengan menulis ajaran-ajaran Islam termasuk melalui karya-karya kesusasteraan Melayu-islam, seperti hikayat, syair, dan sebagainya.

Tulisan Jawi merupakan salah satu khazanah peninggalan peradaban Indonesia dan Nusantara. Tulisan jawi adalah tulisan bahasa melayu yang menggunakan huruf Arab, walaupun sebagian aksara Arab yang digunakan ada yang berbeda dengan huruf Arab dasar. Munculnya aksara arab dalam penulisan bahasa Melayu merupakan salah satu pengaruh Islam dan Arab di Nusantara.

Pada masa kerajaan Islam di Nusantara, tulisan jawi merupakan tulisan bahasa Melayu yang digunakan untuk menulis berbagai surat, kitab dan lainnya termasuk keterangan pada batu nisan, walaupun sebagian juga menggunakan bahasa Arab. Kitab Jawi merupakan salah satu hasil karya ulama Nusantara yang bertujuan untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Sebelum adanya kitab jawi, para ulama di Nusantara menggunakan kitab berbahasa Arab dalam mengajar ilmu agama Islam, pada umumnya merupakan karangan para ulama terkemuka di timur tengah. Akan tetapi, selanjutnya para ulama menyadari bahwa perlu adanya cara untuk mempermudah umat Islam di Nusantara dalam mempelajari Islam. Sehingga para ulama melihat bahwa penulisan kitab-kitab ilmu agama Islam dalam bahasa Melayu merupakan salah satu cara efektif dalam menyampaikan dakwah Islam di kawasan Nusantara.

Diantara kitab-kitab tulisan jawi yang dikarang para ulama saat itu merupakan terjemahan dan ringkasan dari kitab berbahasa Arab. Hal tersebut untuk memudahkan para penuntut ilmu agama Islam dalam memahami sumber Asli yang berbahasa Arab. Disamping juga terdapat beberapa kitab adalah karangan sendiri dari ulama di Nusantara dengan rujukan-rujukan penting dalam keilmuan Islam, baik dalam bidang fiqih, tauhid, maupun tasawuf. Keberadaan kitab tulisan jawi ini sangat membantu umat Islam di Nusantara dalam mempelajari ajaran Islam. Tidak sedikit dari mereka yang tidak belajar di Arab kemudian menjadi Ulama hanya dengan mempelajari kitab-kitab jawi yang ditulis oleh ulama-ulama di Nusantara.

Oleh karena itu, sejak dulu sampai sekarang kitab jawi memiliki kontribusi besar dalam kajian Islam di Nusantara. Diantara kitab jawi yang masih digunakan sebagai bahan ajar dan rujukan dalam kajian Islam adalah kitab *Turjumal mustafid* karya syekh Abdul Rauf As-Singkili, *Sabilal muhtadin* dan *Perukunan* karya syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sirus Salikin* karya Abdul Al-Samad Al-Palimbani (Azra, 2008), *Jam'u al-jawami'* dan *Tajul Muluk* karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, serta banyak lagi karya-karya lain yang juga masih digunakan sampai sekarang di beberapa daerah di Nusantara baik di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Karya-karya ulama Nusantara ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian Islam Islam, tetapi juga menjadi bukti peninggalan peradaban Islam di Nusantara.²³

²³ Marzuki Abu Bakar, *Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara*, Proceedings Aricis Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies, Vol. 1, 2016, <http://dx.doi.org/10.22373/aricis.v1i0.964> , diakses pada tanggal 20 September 2022.

Mahyudin Haji Yahya dalam Ensiklopedia Sejarah Islam menyebutkan bahwa tulisan jawi dulunya merupakan tulisan resmi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Tulisan ini dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand Selatan. Perkataan “jawi” berasal dari bahasa Arab, (جاوة), kemudian disebut jawi untuk orangnya. Ibnu Bathuhah, seorang pengembara islam dari Maroko dan sempat singgah di Kerajaan Samudera Pasai menyebutnya dengan “jawah” untuk daerah yang disinggahinya tersebut.²⁴ Penggunaan tulisan jawi ini sudah dimulai sejak abad ke -13 dipengaruhi oleh perkembangan islam di Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Penggunaan tulisan jawi dalam bahasa Melayu mengikuti perkembangan dari penggunaan bahasa Arab di Kerajaan-kerajaan islam saat itu. Para alim ulama menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dalam mengajarkan ilmu agama islam, sehingga bahasa arab dan penulisannya menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Sehingga lambat laun masyarakat, khususnya para ulama dan pihak kerajaan telah terbiasa menggunakan tulisan Arab dalam penulisan bahasa Melayu, terutama dalam melakukan hubungan bilateral antar Kerajaan di Nusantara. Masih banyak sekali bukti-bukti kontribusi tulisan jawi pada masa Kerajaan Islam Nusantara, baik berupa manuskrip surat kerajaan dan perdagangan maupun kitab jawi karangan para Ulama Nusantara. Penggunaan bahasa melayu dalam penulisan kitab dan surat juga dapat dipahami karena tujuan untuk efektifitas dakwah di Kepulauan Nusantara.²⁵

²⁴ Dunn Rose E, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad ke 14*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 292.

²⁵ Mohd. Nur bin Ngah, *Kitab Arab jawi: Islamic Thought of The Malay Muslim Scholars*, (Singapore, ISEAS, 1983).

Snouck Hurgroje dalam karangannya *De Athehers* menyebutkan bahwa di Aceh bahasa melayu mutlak harus dipelajari untuk studi lanjutan.²⁶ Bahasa melayu memiliki peranan yang penting dalam pendidikan agama islam di Aceh ketika itu. Keterangan ini juga membuktikan betapa bahasa melayu memiliki peranan penting di Nusantara sampai zaman Kolonialis.²⁷

Di Indonesia, terutama di Aceh Kitab jawi (Melayu) masih menjadi salah satu bahan ajar dan referensi dalam kajian Islam (fiqih, tauhid dan tasawuf). Kitab jawi masih digunakan di *Balee* atau *Rangkang* (tempat pengajian untuk tingkat Diniyyah), di *Dayah* (Pesantren) dan juga digunakan oleh para *Tengku* (Ustadz) dalam pengajian-pengajian umum, baik di Masjid, *Dayah* dan *Meunasah* (Mushalla) yang biasanya diselenggarakan untuk orang dewasa.

Penggunaan kitab jawi di *Balee* lebih mendominasi daripada di *Dayah*. Kebanyakan *balee* atau *rangkang* mengadakan pengajian untuk tingkat belajar Al-Quran dan kitab-kitab fardhu'in. Walaupun demikian, sebagian *Dayah* juga memberikan pelajaran menggunakan kitab jawi untuk tingkat sebelum kelas satu atau dinamakan kelas *tajhizi* (persiapan). Setelah mereka lulus dari kelas *Tajhizi* barulah mereka masuk ke kelas satu untuk belajar menggunakan kitab Arab.

Kitab jawi yang digunakan di tingkat *balee* merupakan pelajaran disamping pelajaran wajib, yaitu Al-Quran. Pelajaran utama yang diajarkan adalah Al-Quran, kemudian ditambah dengan pelajaran Fiqih, Tauhid, dan Akhlak, serta ilmu dasar bahasa Arab. Semua pelajaran tersebut menggunakan kitab jawi dengan bahan ajar yang ringkas dan mudah untuk dipahami, karena kitab-kitab

²⁶ Snouck Hurgroje, *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II, alih Bahasa Ng.Singarimbun*, (Jakarta: Yayasan Suko Guru, 1985).

²⁷ Snouck Hurgroje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: INIS, 1997).

jawi tersebut diperuntukan untuk santri sebagai ilmu dasar yang wajib diketahui dan dipahami sehingga dapat dipraktekkan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Untuk membantu santri belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar diajarkan ilmu Tajwid menggunakan kitab “Pelajaran Tajwid (تجويد فلاجان)”, untuk pelajaran fiqh digunakan kitab “Masaailal Muhtadi (المهتد مسائل)”, untuk pelajaran tauhid digunakan kitab “ilmu tauhid (توحيد فلاجان)”, untuk pelajaran tasawuf digunakan kitab “Pelajaran Akhlak (أخلاق فلاجان)” dan untuk tata bahasa Arab dasar diajarkan kitab “Dhammon”(ضم) Pada tingkat selanjutnya diajarkan kitab-kitab jawi yang lebih panjang penjelasannya, diantaranya Kitab *Jam’u Jawāmi’*, *Sabilal Muhtadi*, *Sirussālikin* dan lain-lain.

3. Pengenalan Huruf/Abjad Arab Jawi (Melayu)

Huruf Arab Jawi (Melayu) terdiri dari huruf-huruf hijayyah (asli) dan huruf-huruf tambahan.

a. Huruf hijayyah (huruf asli)

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	SY	ل	L
ث	TS	ص	SH	م	M

ج	J	ض	DH	ن	N
ح	H	ط	TH	هـ	H
خ	KH	ظ	ZH	ة	t/h
د	D	ع	'ain	و	W
ذ	DZ	غ	GH	ء	A
ر	R	ف	F	ي	Y

b. Huruf tambahan (huruf Arab Jawi (Melayu))

Huruf tambahan adalah huruf-huruf yang tidak dikenal dalam huruf hijaiyah, tapi ditambahkan untuk penyebutan sejumlah ucapan dalam bahasa Melayu (Indonesia), yaitu:

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
چ	C	ك	G
غ	NG	ن-ي	NY

Keterangan:

- Huruf C menggunakan huruf *jim* dengan tiga titik di tengahnya
- Huruf G menggunakan huruf *kaf* dengan tambahan satu titik di atasnya
- Huruf NG menggunakan huruf *ghain* dengan tiga titik di atasnya
- Huruf NY menggunakan dua bentuk huruf, yaitu:

- 1) Huruf *nun* dengan tiga titik di atasnya. Huruf ini hampir menyerupai huruf tsa'. Perbedaannya, huruf tsa' berbentuk lebih landai. Sedangkan huruf NY/nun lebih cekung membentuk setengah lingkaran
- 2) huruf *ya'* dengan tiga titik di bawahnya

LATIN	ARAB-MELAYU	LATIN	ARAB-MELAYU	LATIN	ARAB-MELAYU
A	ا	KH	خ	TH	ط
B	ب	L	ل	W	و
C	چ	M	م	Y	ي
D	د	N	ن	Z	ز
DL	ض	P	ف	DZ	ذ
F	ف	Q	ق	ZH	ظ
G	گ	A R - R A P I R Y	ر	ZH	ظ
GH	غ	S	س	'ain	ع
H	ح	TS	ث	Hamzah	ء
H	هـ	SY	ش	Ta' Marbuthah	ة

J	ج	SH	ص	NG	غ
K	ك	T	ت	NY	ث - ي

Karakteristik huruf Arab Jawi (Melayu)

- 1) huruf Arab Jawi (Melayu) ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri seperti dalam tulisan Arab asli
- 2) Jumlah huruf Arab-Melayu ada 36 varian huruf, yang terdiri dari 32 huruf Arab (*Hijaiyah*) dan 4 huruf tambahan (C, G, NY, dan NG)
- 3) Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, waw dan ya' (disebut huruf *illat*). Agar dapat dibaca, maka huruf Arab membutuhkan tanda baca harakat (*syakal*) yang sebagiannya berfungsi sebagai konsonan (*a, i, u*)
- 4) Tulisan Arab-Melayu umumnya tidak menggunakan tanda harakat, sehingga terlihat sebagai Arab Gundul
- 5) Sebagai ganti *harakat/syakal*, terkadang digunakan huruf '*illat* (*alif, waw dan ya'*) untuk menandakan bacaan vokal (*a-i-u*)
- 6) Dahulu, dikenal dua macam harakat khas Arab- Melayu, yaitu *e* dan *o*. Harakat *e* ditulis (~), sedangkan *o* ditulis (°). Namun tanda baca itu sudah tidak lazim lagi digunakan

c. Rangkaian Huruf Arab Jawi (melayu)

Merangkai huruf merupakan kaidah dasar yang harus dikuasai setelah kemampuan menulis huruf. Merangkai huruf diperlukan agar

dapat menulis suatu kata. Suatu kata adalah rangkaian dari beberapa huruf yang ditulis bersambung satu sama lain. Bukti kebersambungan itu adalah tidak dipisahkan oleh spasi

Contohnya:

SETELAH	ستله
SELESAI	سلسي
JAMBI	جمبي
MENGANGKAT	مغثكت
SEMBILAN	سمبيلن
TEMPAT	تمفت
TAKMILIAH	تكميله

- 1) Akan tetapi, tidak semua huruf Arab dapat disambung dengan huruf sesudahnya.
- 2) Ada enam huruf yang tidak dapat disambungkan dengan huruf sesudahnya, yaitu: ا د ذ ر ز و
- 3) Maka tanda bahwa huruf tersebut merupakan bagian dari suatu kata, ia ditulis tanpa dipisahkan dengan spasi, karena spasi merupakan pemisah antara satu kata dengan kata lainnya

Contohnya:

MADRASAH	مدرسه
DINIYAH	دینیه
INDONESIA	اندونسیا
GURU	گورو
USTADZ	أستاذ

d. Huruf yang dapat disambung dan menyambung

No	LATIN	ARAB-MELAYU	BENTUK TULISAN DI AWAL, TENGAH DAN AKHIR KATA
1	B	ب	ببب
2	C	چ	چچچ
3	DL	ض	ضضض
4	F	ف	فففف
5	G	گ	گگگ
6	GH	ع	ععع
7	H	ح	ححح
8	H	ه/هـ	ههه
9	J	ج	ججج
10	K	ك	ككك
11	KH	خ	خخخ
12	L	ل	للل

13	M	م	مم
14	N	ن	ننن
16	Q	ق	قققق
17	S	س	سسسس
18	TS	ث	ثثث
19	SY	ش	شششش
20	SH	ص	صصصص
21	T	ت	تتت
22	TH	ط	طططط
23	Y	ي	يبي
24	ZH	ظ	ظظظظ
25	'ain	ع	ععع
26	NG	غ	غغغغ
27	NY	پ/اڻ	پپپ

4. Urgensi Kitab Arab Jawi (Melayu)

Kitab Arab Jawi (Melayu) merupakan pintu gerbang bagi pelajar muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama islam. Sejumlah kitab Arab Jawi sudah banyak beredar dan menjadi informasi serta kajian mengenal Islam. Pengajaran kitab Arab Jawi bagi pelajar muslim dilakukan sebagai upaya untuk mentransfer ilmu agama mulai dari tasawuf, tauhid, fiqh hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan. Sampai saat ini, di Aceh khususnya kitab Arab Jawi masih terus dipelajari seperti di dayah-dayah dan pengajian kampung, hal tersebut

membuktikan bahwa kitab Arab Jawi telah berperan sebagai media transmisi ilmu pengetahuan islam bagi masyarakat Aceh. Masyarakat memperoleh ilmu-ilmu tentang tasawuf, tauhid, dan fiqh yang umumnya itu dipelajari dari kitab-kitab bertuliskan Arab Jawi ini.

Dan juga kitab Arab jawi (Melayu) sangat berperan di masyarakat Aceh, khususnya bagi orang-orang awam yang tinggal di kampung-kampung pedalaman, mereka lebih mudah memahami Kitab Arab jawi (Melayu) daripada Kitab Arab/Kuning karna pengetahuan mereka tentang kitab tersebut yang masih terbatas sekali, sehingga harus diajarkan dengan kitab-kitab yang lebih mudah dipahami dan di mengerti terlebih dahulu. Dengan membaca kitab Arab Jawi, kita selaku umat muslim juga membantu menjaga khazanah kebudayaan islam yang sudah ada sejak dulu ini, menghargai para ulama-ulama yang sudah menulis kitab-kitab tersebut dan juga kita dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan atau permasalahan masa kini, memberikan dampak pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman serta dapat memberikan banyak pengetahuan tentang islam.²⁸

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian

²⁸ Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.²⁹

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.³⁰
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.³¹
- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.³²

²⁹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

³⁰ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

³¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), h. 54.

³² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), h. 125.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswa nya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah Drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “ setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.³³

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

³³ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), h. 10.

³⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h. 22.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

“Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.³⁵

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu

³⁵ Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Bandung: Dermaga Cet k IV, 2004), h. 2.

siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa

“Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan”.³⁶

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Pengertian metode dalam pendidikan adalah: Pengertian metode seperti yang dimaksud antara lain adalah suatu cara didalam melakukan pendidikan, suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk menyajikan suatu pengajaran kepada murid-murid, yang cara (langkah- langkah) itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran atau bahan materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.³⁷

Untuk menjadikan anak didik muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah SAW. Karena beliauah sebaik-baik,

³⁶ Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*, (Jakarta: Bina Aksara Edisi III, 2001), h. 48.

³⁷ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Tekhnik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: Ind-Hil-Co, 1995), h. 104.

contoh teladan, sebagaimana firman Allah SWT. Yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ أَسْوَةٍ حَسَنَةٍ لِّمَن يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah (QS.Al- Ahzab:21)”.³⁸

Rasulullah SAW. Di pandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari’at Islam. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam bagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, bahwa “guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan

³⁸ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penejemah Al- Qur’an, 2005), h. 670.

pelajaran”.³⁹

Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk member paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan”.⁴⁰ Jadi diantara tanggung jawab guru adalah:

- a. Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didiknya.
- b. Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar mired tau setidak-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.
- c. Sebagai manager kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar murid, mampu member motivasi kepada anak didik.
- d. Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah-masalah pribadi siswa dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar murid.

Tugas dan kewajiban guru, sebagaimana dijelaskan oleh Etty Kartikawati bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang administrasi Kurikulum, diantaranya:
 - a. Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP.

³⁹ Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jammers, 1986), h. 13.

⁴⁰ Oemar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 554.

- b. Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.
 - c. Menyusun dan merencanakan program evaluasi.
 - d. Memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- 2) Dalam bidang administrasi murid diantaranya:
- a. Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru.
 - b. Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.
 - c. Menyusun tata tertib sekolah.
 - d. Membantu mengawasi an membimbing organisasi murid.
 - e. Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.
- 3) Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:
- a. Inventarisasi alat peraga dalam bidan study masing-masing.
 - b. Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun murid.
 - c. Mengatur penggunaan laboratorium sekolah
- 4) Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat:
- a. Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna. Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.
 - b. Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu.
 - c. Ikut rapat dalam BP3/orang tua murid.
 - d. Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.

Dilihat dari perincian tugas dan kewajiban guru tersebut diatas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya. Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan anutan bagi anak didik dan lingkungannya

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur dan perusak”. Dengan demikian dapat maklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya.

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I. Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua”.⁴¹

⁴¹ MI Soelaeman, *Menjadi Guru*, (Bandung: Diponogoro, 2005), h. 14.

Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak. Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid. Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah dimbil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

3. Peranan Guru dalam Pembelajaran

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Dalam kaitannya guru dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya:

- a. Mengembangkan kepribadian. Menguasai landasan pendidikan.
- b. Menguasai bahan pengajaran.
- c. Mampu menyusun program pengajaran yang baik.

- d. Melaksanakan program pengajaran.
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- f. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- g. Mampu menyelenggarakan program bimbingan.

Kemampuan guru tersebut diatas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk member pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaik- baiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- a. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- b. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancer dan berhasil.
- c. Sebagai motivator, ialah member dorongan semangat agar siswa mampu mau dan giat belajar.
- d. Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi

yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik. Salah satu kriteria dikatakan pembelajaran berhasil adalah ketika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh Daryanto, bahwa:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
- c. Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.
- d. Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.
- e. Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.⁴²

⁴² Daryanto, *Tujuan, Metode dan Satuan Pelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2007), h. 5.

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

4. Upaya Guru Sebagai Motivator

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak.

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa, “guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self dicipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan

disiplin.⁴³

Menurut Blumenfeld (1992) ada tiga tugas penting untuk guru berkaitan dengan motivasi siswa belajar, yaitu:

- 1) Mengajak siswa untuk secara produktif berpartisipasi dalam proses belajar di kelas atau dengan kata lain guru menciptakan kondisi motivasi belajar
- 2) Merancang tujuan jangka panjang untuk mengembangkan kepribadian siswa yang termotivasi untuk belajar sehingga mereka akan mampu untuk mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidupnya.
- 3) Mengajak siswa untuk dapat memiliki kemampuan berpikir secara mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kalam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan. Allah SWT selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji memberikan jalan kesuksesan. Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum orang itu berusaha mengubah nasibnya sendiri.

Kisah orang sukses bisa menjadi inspirasi murid dalam mengukir cita-cita hidupnya. Guru harus jeli memberikan kisah hidup orang sukses kepada murid-muridnya, sehingga mereka bangkit dari keterpurukan dan keputusasaan.

⁴³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), h. 192.

Sebagai seorang motivator, guru adalah psikolog anak didiknya, sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya. Dan dari pengetahuan ini, seorang guru akan mencari motivasi model apa yang cocok bagi anak didiknya.

Ketika anak didiknya mengantuk di dalam kelas, tidak semangat dan keletihan menerima pelajaran dari pagi sampai siang, guru yang cerdas akan mampu membaca situasi ini. Ia akan menyegarkan hidup orang-orang sukses, setelah itu baru melanjutkan pelajaran dengan tenang dan energik. Menurut Oemar Hamalik (2008), memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa karena berfungsi mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar.⁴⁴

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan intensif dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

1) Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari aspek pelajaran dalam situasi belajar. Discovery

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 45-47.

Learning dan metode sumbang saran (brain storming) memberikan kebebasan semacam ini. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

2) Memberikan harapan realistik

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistik dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistik. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistik, pesimis atau terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

3) Memberikan intensif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang

diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku anak didik yang negatif dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Jangankan anak didik, guru pasti tidak senang diberi gelar yang tidak baik. Jadi, cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.⁴⁵

Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai, kata William James, bapak psikologi modern Amerika Serikat. Jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini akan semakin giat untuk berkarya dan berproses.

Jadi kalau orang tua dan pendidik berusaha memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku seorang anak, berarti mereka sedang mempelajari motivasi. Juga, kalau berusaha menemukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku seorang anak, berarti juga sedang mempelajari motivasi.⁴⁶

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 135-136.

⁴⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jakarta: Diva Press, 2010), h. 84.

5. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.⁴⁷

Seperti contohnya pembuatan skripsi sendiri. Dalam proses pembuatan skripsi, kita membutuhkan motivasi untuk mengerjakannya. Motivasi tersebut bisa berasal dari banyak hal. Salah satunya untuk mendapatkan tujuan yang diakui, maksudnya disini kita mengerjakan skripsi dengan tujuan agar skripsi kita diakui dan layak untuk disidangkan nantinya, dengan motivasi tersebut kita akan terus-menerus belajar untuk menyelesaikan skripsi tersebut.

b. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Dalam menumbuhkan minat belajar pada remaja, perlu adanya dorongan yang mengerakkannya untuk belajar, baik dari dorongan ingin berprestasi,

⁴⁷ Widayat Prihartanta, "Teori-teori Motivasi", Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83, 2015, https://www.academia.edu/download/40847896/teori_motivasi.pdf, diakses pada tanggal 8 Agustus 2022.

bersaing/kompetensi, ingin mencapai tujuan tertentu, misalnya berharap ingin masuk ke perguruan tinggi, tentunya seseorang akan belajar dengan rajin dan giat terus-menerus untuk lulus dan mencapai nilai tertinggi guna untuk masuk ke perguruan tinggi. Selain yang tersebut diatas, adapun pentingnya motivasi belajar yang lain yaitu:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar seseorang siswa belum memadai, maka ia berusaha dengan tekun untuk berhasil
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Mengadakan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.⁴⁸

c. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh: seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri;

⁴⁸Yuliatin, *Motivasi Belajar Remaja Akhir di Kepulauan Mandangin*, 2012, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/9766>, diakses pada 8 Agustus 2022.

disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas.⁴⁹ Dari contoh diatas dapat kita simpulkan bahwa, seorang siswa ingin belajar karna ada sesuatu yang mendorongnya untuk belajar, disini motivasilah yang menjadi dasar penggeraknya untuk belajar.

Adapun fungsi motivasi ada 3 yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut⁵⁰.

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁵¹

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1998), h. 73.

⁵⁰ A.M. Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), h. 84.

⁵¹ Agustin Wardiyati, *Hubungan Antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Skripsi, fak. PAI., UIN Jakarta, 2006), h. 16.

tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁵²

d. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardirman, yaitu:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru sangat giat dalam belajar untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
2. Hadiah. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian juga jika diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
3. Penggunaan metode yang bervariasi. Penggunaan metode yang bervariasi dapat mengairahkan belajar anak didik. Penggunaan ini dapat

⁵² Agustin Wardiyati, *Hubungan Antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan*, h. 17.

menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran.

4. Kompetensi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
5. Memberi ulangan. Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
6. Mengetahui hasil. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankan atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
7. Pujian. Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman. Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi.

Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.⁵³

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Kegiatan belajar siswa tidak selamanya berlangsung lumrah, kadang lancar serta kadang tidak, kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa sulit buat dipahami. Dalam hal tersebut semangat pun kadang-kadang tinggi serta kadang sulit untuk mampu berkonsentrasi pada belajar. Hal tersebut merupakan kenyataan yang seringkali dijumpai pada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Semua peserta didik tentunya memiliki perbedaan pada diri mereka masing-masing, perbedaan individual lah yang mengakibatkan perbedaan tingkah laku belajar, sehingga menyebabkan perbedaan pada tuntutan kompetensi. Tuntutan kompetensi merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya ada sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya tuntutan kompetensi peserta didik tergantung pada faktor-faktor diatas tadi.

Dari semua faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar pada peserta didik, bisa disimpulkan adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.⁵⁴

a. Faktor Internal (faktor dari dalam)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari seluruh pribadi peserta didik itu sendiri, baik fisik maupun mentalnya. Hal ini menurut Slameto, menyebutkan bahwa: faktor internal dapat diklasifikasikan

⁵³ A.M. Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92.

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 171.

menjadi 2, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini tentang keadaan fisik jasmani seseorang dengan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Misalnya: keadaan tubuh yang sehat akan lebih mendorong siswa untuk belajar daripada siswa yang keadaan tubuhnya sakit. Penyakit yang sering diderita oleh siswa, seperti flu, batuk, sakit gigi, pusing dan sebagainya akan dapat mengganggu siswa dalam belajarnya. Kesegaran jasmani juga akan mendorong juga akan mendorong siswa untuk giat belajar daripada siswa yang dalam keadaan atau mengantuk. Fungsi panca indera juga dapat mempengaruhi dalam kegiatan belajar siswa, terutama pada system pendidikan formal, maka fungsi indera penglihatan dan indera pendengaran sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis adalah faktor kejiwaan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain:

- a) Sifat ingin tahu yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas.
- b) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, misalnya simpati dari guru, dari orang tua, dan dari teman-temannya. Rasa simpati ini bisa berupa pujian, perhatian, penghormatan atau penghargaan. Adanya keinginan

untuk mencapai cita-citanya. Cita-cita juga mampu mengerakkan energy psikis siswa untuk belajar.

3) Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Disamping faktor internal yang tersebut diatas, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (dari luar) yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar dirinya peserta didik. Faktor eksternal ini dibagi menjadi 2 yaitu faktor social dan non social.

a) Faktor Sosial

Faktor social adalah faktor yang berasal dari sesama manusia, contohnya: orang tua, guru, keluarga ataupun masyarakat sekitarnya. Kesemuanya itu bisa mendorong atau menghambat siswa untuk belajar.

b) Faktor Non Sosial

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik benda-benda yang berada disekitar diri siswa, misalnya keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi,siang atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana prasarana).⁵⁵

f. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar

⁵⁵ Rima Rahmawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016*, 2016, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/41152> , diakses pada tanggal 22 Agustus 2022.

yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya. Dalam menuntut ilmu, islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW: “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*”. (HR. Baihaqi).

Dari hadits ini diatas jelaslah, islam ingin menekankan kepada umatnya bahwa memiliki semangat belajar yang tinggi sangat baik dan harus dilakukan. Di hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda: “*Apabila manusia telah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari 3 yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakan*”. (HR. Muslim).

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seorang muslim yang berilmu pengetahuan dan mampu memanfaatkan ilmunya sesuai dengan tuntunan agama islam, maka dia akan mendapat reward dunia dan akhirat, dimana di dunia akan mendapat segala kemudahan dalam urusan dunia dan di akhirat mendapat amal yang mengalir dari orang lain yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat darinya. Sebagai orang muslim yang baik sudah selayaknya untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh perhatian dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi.

Dalam petunjuk dan ajaran islam sangat mengutamakan dan memuliakan orang-orang yang melakukan aktivitas belajar dengan tujuan akan meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuannya. Sebagai seorang yang beragama islam mesti memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat

diperhatikan dan perlu dalam pandang islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW, karena dengan berilmu pengetahuan Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat.

Semangat belajar atau yang dikenal dengan motivasi belajar sudah di kenal sejak lama dalam islam, hal ini dapat dilihat dalam kisah nabi Musa a.s, para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar dalam menuntut ilmu, nabi Musa a.s, beliau menuntut ilmu pada khidzir a.s, sebagaimana Allah kisahkan dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dari firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.

Sampai perkataan Khidzir,

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

AR - RANIRY

Artinya: “Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

Dapat dipahami dari kisah di atas bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar, jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita

kalau memang mereka memiliki ilmu lebih daripada kita. Dalam kisah ini Nabi Musa lebih mulia karena beliau termasuk seorang Nabi ulil azmi, sedang khidzir masih diperselisihkan kenabiannya, tetapi beliau tetap mendatangi dengan penuh semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi untuk belajar dan menuntut ilmu.⁵⁶



⁵⁶ Harmalis, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam", Indonesian Journal of Counseling & Development, Vol. 01 No. 01, 2019, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut peneliti untuk memberikan pemahaman lebih dalam tidak cukup hanya mengandalkan data statistik atau data kuantitatif semata, karena fenomena yang menyangkut perilaku harus diamati secara mendalam dan holistic. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif diyakini dapat memberikan gambaran dan jawaban terhadap apa yang diharapkan peneliti dalam memahami fenomenologi tersebut.

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan situasi apa adanya tentang gejala atau keadaan dari hasil temuan di lapangan. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar bukan berupa angka atau statistika.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin membuktikan dugaan tetapi

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. XXIX, h. 6.

tidak terlalu lazim. Yang umumnya adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.⁵⁸

Maka penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau tinjauan langsung ke Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, mengamati upaya Guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis. Oleh karena itu penulis sebagai instrument perlu di validasi seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi penulis sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penulis untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Penulis sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

C. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan persoalan yang peneliti kaji, maka peneliti turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 234.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini terdiri dari subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵⁹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar berjumlah keseluruhannya 9 orang, 3 orang guru dan 6 orang santri. Sedangkan objek penelitian ini adalah upaya guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶⁰ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui kepada wawancara dengan informan dan hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Adapun sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 215.

⁶⁰ Burhan Bugis, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kecana Predana Media, 2011), h. 143.

bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Penggunaan teknik pengumpulan data secara tepat yang relevan dengan jenis data yang akan digali merupakan langkah penting dalam suatu kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶¹ Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung untuk mengetahui dan menguji kebenaran, jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, hal ini berarti penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis terlibat langsung dengan kegiatan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan demikian maka dapat menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai masalah yang ada. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, dan yang menjadi fokus pengamatan adalah upaya guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab arab jawi (Melayu).

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶² Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁶³ Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan penulis melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya

⁶² Cholid Narbuku, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah yang Benar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 83.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 197.

monumental seseorang.⁶⁴ Pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni bisa berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan dan memantapkan berbagai data yang diperoleh dari data wawancara maupun observasi.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembaran observasi

Observasi atau pengamatan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati upaya guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Kompenen yang akan diamati berupa upaya guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*.

2. Lembaran wawancara

Lembaran wawancara berisi berbagai pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan guru dan santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 3 orang guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, yang terdiri dari 2 orang *Teungku* dan 1 orang *Ummi* serta 6 orang santriwati yang merupakan anak kelas C yang belajar kitab Arab Jawi (Melayu) di Dayah

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 82.

Ansharudinillah Al-Ma'arif. Pertanyaan yang akan diajukan akan disusun terlebih dahulu sebelum melakukan tanya jawab langsung.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Setelah data selesai terkumpul dengan lengkap, tahap selanjutnya ialah penulis melakukan tahap analisa. Tahap ini sangatlah penting, dimana data penulis kumpulkan sampai hasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang dilakukan dalam penelitian. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan ialah data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data menjadi teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik.

Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 langkah analisa data, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilahan, keputusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan untuk merangkum hal-hal yang penting yang diperoleh selama di lapangan. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

melakukan pengumpulan selanjutnya. Kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk laporan yang lebih rinci.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Conclusion/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi.⁶⁵ Penarikan kesimpulan pada penelitian ini mengacu pada kriteria pemecahan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengungkap upaya guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab arab jawi (Melayu).

⁶⁵ Mathew B, Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

1. Letak Geografis

Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* berada di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Lokasi pembangunan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* ini mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan hutan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya
- c. Sebelah timur berbatasan dengan hutan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga

2. Sejarah Berdirinya Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* berdiri pada hari Selasa, tanggal 21 Januari 2020 yang disahkan oleh *Al-Mukarram* Abi Mawardi atau yang lebih dikenal dengan sebutan beliau yaitu Abi Seulimum. Asal mula dayah ini berdiri karena pemberian tanah wakaf oleh masyarakat gampong tersebut yang bernama Ibu Maryana kepada *Teungku* Rasyidi yang diwakafkan untuk pembangunan dayah. Pemberian nama dayah tersebut juga dicetuskan oleh Abi Mawardi. Dayah ini mulai beroperasi dari tanggal 6 Juni 2020 yang dipimpin oleh *Tengku* Rasyidi hingga saat ini tahun 2023.

Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* bertempat di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Adapun nama yayasan yang diberikan yaitu Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*.⁶⁶

⁶⁶ Dokumentasi diperoleh dari Pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 27 Februari 2023.

Teungku Rasyidi juga menambahkan: Tujuan pendirian dayah tersebut untuk membantu anak-anak di kampung tersebut belajar ilmu agama karna untuk disekolah tentunya belajar ilmu agama itu tidak bisa sepenuhnya, banyak mata pelajaran umum juga yang harus dikuasai. Sehingga adanya dayah ini membantu mereka belajar ilmu agama lebih mendalam lagi dan wawasan mereka semakin bertambah sehingga terciptalah generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berguna bagi nusa dan bangsa.⁶⁷

3. Visi-Misi dan Struktur Organisasi Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki visi dan misi dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan optimal. Dengan adanya visi dan misi diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

a. Visi Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Menjadikan *Ansharudinillah Al-Ma'arif* sebagai pusat pendidikan dan pengajaran yang dapat mencetak umat yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

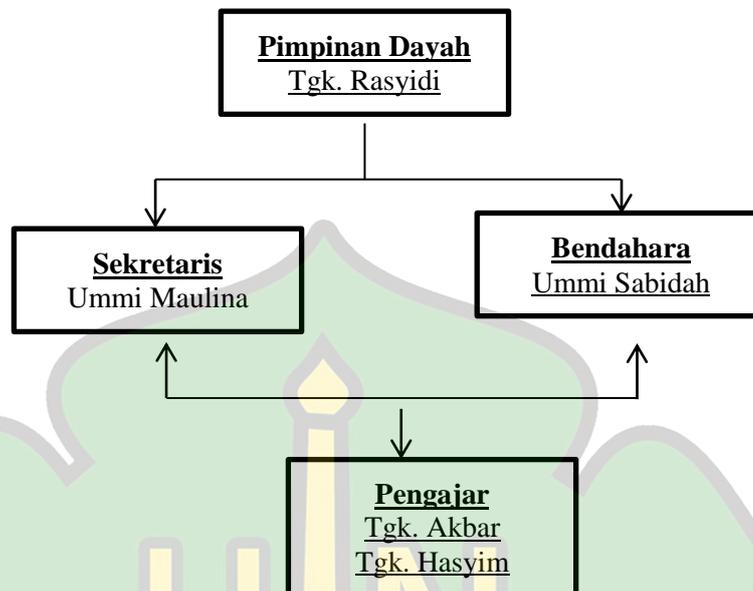
b. Misi Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Menciptakan dan membina santri menjadi generasi islam yang berwawasan luas, berakhlakul karimah dan tangguh menghadapi berbagai tantangan zaman.⁶⁸

Adapun struktur organisasi dari Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Wawancara dengan R Pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 8 Maret 2023.

⁶⁸ Dokumentasi diperoleh dari Pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 27 Februari 2023.



Menurut struktur organisasi di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* yaitu *teungku* Rasyidi, beliau seorang pimpinan sekaligus juga sebagai pengajar. Selanjutnya yang menjadi sekretaris dari Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* yaitu Ummi Maulina, beliau juga mengajar sekaligus istri pimpinan dayah. Adapun Ummi Sabidah berperan sebagai bendahara. Selanjutnya *Teungku* Akbar dan *Teungku* Hasyim berperan sebagai pengajar saja.⁶⁹

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang utama berselenggarakan suatu proses. Sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Kelengkapan sarana dan prasarana sangat menentukan hasil dan kualitas

⁶⁹ Wawancara dengan R Pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 9 Maret 2023.

pelaksanaan pendidikan.

Dari data hasil observasi penelitian yang peneliti dapatkan dari Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* terdapat beberapa sarana dan prasarana antara lain:⁷⁰

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Fasilitas	Kondisi	Jumlah
Balee Beut	Baik	4
Papan Tulis	Baik	3
Absen	Baik	4
Mushalla	Baik	1
Kantin	Baik	1
Kamar Mandi/Wc	Baik	2
Tempat Wudhu'	Baik	1

Sumber data: Observasi Lapangan oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* cukup baik untuk sekarang dan mungkin kedepannya akan ada penambahan fasilitas lainnya.

B. Kurikulum Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

1. Roster Pengajian di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Tabel 4.2 Roster Pengajian di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Jadwal Hari	Mata Pelajaran
Senin	Praktek Ibadah
Selasa	Kitab Riwayat Nabi (Jawi)

⁷⁰ Hasil Observasi Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 9 Maret 2023.

Rabu	Kitab Fardhu 'ain/ Masailal Muftadi (Jawi)
Kamis	Kitab Akhlak (Jawi)
Jumat	Libur
Sabtu	Al-Qur'an dan Tajwid
Minggu	Muhadharah / Tilawah

2. Waktu Pembelajaran dan Jumlah Kelas

Adapun untuk jadwal pengajiannya dimulai dari setelah sholat magrib berjamaah sampai jam 21.30 wib malam di kelas masing-masing.⁷¹ Adapun untuk jadwal pengajiannya dimulai dari setelah sholat magrib berjamaah sampai jam 21.30 wib malam di kelas masing-masing.⁷² Dan terkhusus untuk malam kamis, dalam seminggu sekali ada jadwal pengajian sendiri khusus untuk orang tua di gampong tersebut yang dipimpin oleh Abi Seulimum dimulai dari jam 21.00 s/d selesai. Dikarenakan jadwal tersebut, malam kamis lebih cepat selesai pengajian untuk para santri. Dan kitab yang diajarkan pada malam kamis tersebut yaitu kitab *Tanbeh* yang merupakan kitab Arab Jawi (Melayu) juga. Dan untuk kelas A, B dan D mengikuti jadwal kelasnya masing-masing kecuali untuk malam senin, sabtu dan minggu semua jadwalnya sama.

Adapun jumlah keseluruhan kelas di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* terdapat 4 kelas, lebih detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷¹ Wawancara dengan R pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

⁷² Wawancara dengan R pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

Tabel 4.3 Jumlah Kelas/Lokal

No	Kelas/Lokal	Jumlah Santri	Umur
1	A	6	16-17 tahun (Pr)
2	B	6	16-17 tahun (Lk)
3	C	20	11-14 tahun (Pr)
4	D	13	5-10 tahun

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah santri setiap kelas berbeda-beda, hal ini karena pengelompokan kelas pengajian berdasarkan tingkatan kelas pendidikan mereka di sekolah.

3. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar (*teungku/ummi*) merupakan guru/pendidik yang menjadi tokoh panutan dan contoh bagi para santri dan lingkungannya. Adapun data pengajar Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Tenaga Pengajar

No	Nama	Jumlah
1	Tgk. Rasyidi	Pimpinan Dayah
2	Tgk. Akbar	Pengajar
3	Tgk. Hasyim	Pengajar
4	Ummi Maulina	Sekretaris
5	Ummi Sabidah	Bendahara

4. Jumlah Santri

Adapun jumlah keseluruhan santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* berjumlah 45 orang.⁷³ Para santri yang belajar di sini rata-rata merupakan penduduk di gampong itu sendiri yaitu Gampong Data Gaseu, hanya satu dua orang saja yang merupakan penduduk dari gampong lain.

Tabel 4.5 Keadaan Santri

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Santri Putra	12
2	Santri Putri	33

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa santri putra di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* berjumlah 12 orang dan santri putri berjumlah 33 orang. Dengan begitu jumlah keseluruhan santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* yaitu 45 orang.

5. Kitab-kitab Arab Jawi (Melayu) yang diajarkan di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*

Adapun kitab-kitab Arab Jawi (Melayu) yang diajarkan di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kitab-kitab Arab Jawi (Melayu)

No	Nama Kitab	Kelas
1	Riwayat Nabi	C

⁷³ Dokumentasi diperoleh dari Pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 9 Maret 2023.

2	Akhlak	C
3	Fardhu 'ain	C
4	Masailal Mubtadi	C
5	Sirus Salikin	AB
6	Bidayatul Hidayah	AB
7	Perukunan	Semua

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu)

Upaya guru dalam memotivasi santri dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu) merupakan hal yang sangat penting, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan adanya motivasi para santri juga akan lebih bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya guru dalam memotivasi yang membuat para santri lebih bersemangat dan lebih fokus dalam belajar. Karna berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada si pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan di lapangan, terdapat beberapa upaya yang guru lakukan dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) adalah sebagai berikut:

1. Guru membiasakan santri membaca doa belajar sebelum pembelajaran di mulai

Ini menjadi poin yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena dengan

kita berdo'a terlebih dahulu maka akan membuat ilmu yang kita pelajari menjadi berkah dan bermanfaat bagi kita serta memang sudah seharusnya dalam menuntut ilmu kita berdo'a kepada Allah SWT untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Hasil observasi tersebut dikuatkan melalui wawancara dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai kami menyuruh para santri untuk membaca do'a belajar terlebih dahulu, agar para santri dapat lebih mudah menerima pembelajaran yang di sampaikan oleh para guru tersebut. Serta membaca do'a juga merupakan suatu adab saat dalam menuntut ilmu”.⁷⁴

2. Guru menyuruh santri menyiapkan kitab yang akan dipelajari

Hal ini dilakukan oleh guru untuk membiasakan para santri agar mereka memiliki kedisiplinan dalam diri mereka saat mereka ingin mengerjakan sesuatu, serta mengajarkan mereka lebih fokus ketika sedang belajar. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“ini memang hal yang harus dilakukan, agar mereka fokus ketika pembelajaran dengan kitabnya masing-masing tanpa harus berbagi kitab dengan temannya yg kelupaan membawa kitab, karna terkadang santri menjadi tidak fokus menyimak guru menjelaskan jika berbagi kitab yang dipelajari dengan temannya”.⁷⁵

3. Guru menyuruh santri membaca dan menulis kitab Arab Jawi (Melayu)

Kitab yang mereka pelajari adalah kitab Arab Jawi (Melayu), tentunya mereka harus bisa membaca dan menulis pembahasan yang sedang mereka pelajari di kelas tentang kitab Arab Jawi (Melayu). Guna mereka melakukan hal

⁷⁴ Wawancara dengan A guru di dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif pada tanggal 9 Maret 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan M guru di dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif pada tanggal 9 Maret 2023.

tersebut, untuk melihat seberapa paham mereka dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh pimpinan Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

“karena memang itu tujuan pembelajaran kitab Arab Jawi (Melayu) ini, agar para santri bisa membaca kitab Arab Jawi (Melayu) dan bisa menulis kaidah penulisannya dan juga kitab Arab Jawi ini kitab yang mudah dipahami oleh para santri karna memiliki bahasa yang cukup jelas untuk dipahami bagi santri yang seusia mereka”.⁷⁶

4. Guru menjelaskan materi yang tidak santri pahami dengan sejas-jelasnya dan mengoreksi/membetulkan bacaan para santri dalam membaca kitab Arab Jawi (Melayu)

Dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu), tentunya ada istilah-istilah penulisan atau pembahasan yang tidak dipahami atau di mengerti oleh santri. Oleh karena itu, sebagai guru harus bisa menjelaskan sejas mungkin maksud dari hal tersebut, agar mereka memahami materi yang disampaikan dan tidak merasa bingung, karena besar percakapan dalam pembelajaran yang mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman santri terhadap materi pelajaran adalah penjelasan dari seorang guru dan juga mengoreksi/membetulkan bacaan-bacaan para santri dalam membaca kitab tersebut apabila ada yang salah bacaannya. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“membaca kitab Arab Jawi (Melayu) akan terlihat sulit bagi santri yang belum pernah belajar kitab tersebut sebelumnya, pasti banyak kesalahan bacaan yang mereka baca, kami sebagai guru akan membantu

⁷⁶ Wawancara dengan R guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

mengoreksi/membetulkan bacaan mereka sedikit-sedikit saja agar mereka terlatih untuk mengasah pikiran mereka apa maksud dari tulisan Arab Jawi (Melayu) tersebut dan ada juga penulisan-penulisan dalam kitab yang tidak mereka pahami, kami para guru akan membantu menjelaskan dengan sejelas mungkin agar mereka mengerti dari maksud penulisan tersebut. Karna ini memang sudah kewajiban kami sebagai guru untuk membimbing para santri dari tidak bisa membaca dan menulis penulisan Arab Jawi (Melayu) sampai menjadi bisa”.⁷⁷

5. Guru memberikan apresiasi dalam bentuk nilai kepada santri yang memiliki kemampuan dalam memahami dan membaca kitab Arab Jawi (Melayu) dengan lancar

Ini merupakan salah satu bentuk kebanggaan guru terhadap santrinya yang telah rajin dan meningkatkan kemampuan belajar membaca dan memahami kitab Arab Jawi (Melayu), sehingga dengan diberikan apresiasi baik dalam bentuk nilai membuat mereka lebih meningkatkan motivasinya dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu) karna mereka merasa dihargai oleh gurunya. Data ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

”kami para guru dalam meningkatkan motivasi santri melakukan upaya dengan memberikan apresiasi kepada santri, agar mereka lebih aktif dalam belajar, seperti memberi nilai yang bagus kepada santri yang bisa menjelaskan, memahami serta lancar saat membaca kitab Arab Jawi (Melayu). Nilai itu diberikan tidak semata-mata, tetapi dilihat dari potensi diri santri masing-masing.”⁷⁸

Mendapatkan nilai yang bagus adalah harapan semua santri, akan tetapi untuk mendapatkan nilai yang bagus juga ada prosesnya, santri harus memiliki

⁷⁷ Wawancara dengan R guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

⁷⁸ Wawancara dengan M guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

kemampuan dalam belajar terlebih dahulu, apabila kemampuannya cukup bagus maka dia berhak mendapatkan nilai yang bagus dari gurunya. Memberikan nilai kepada santri dapat memberikan dorongan atau motivasi agar ia meningkatkan lagi kemampuannya. Selanjutnya, guru dalam memberikan nilai kepada santri juga harus sesuai dengan kemampuan santri masing-masing.

6. Menanyakan ulang kembali materi tentang kitab Arab Jawi (Melayu) sebelum pengajian selesai

Cara untuk melihat para santri fokus atau tidak dalam belajar bisa dengan menanyakan ulang materi yang telah dipelajari sebelum pengajian selesai guna untuk melihat seberapa paham mereka tentang materi yang telah diajarkan dan untuk melihat juga mana santri yang benar-benar fokus dalam kelas dan yang tidak, sehingga kedepannya sebagai guru akan lebih mudah melihat mana santri yang termotivasi dan mana yang tidak termotivasi. Untuk santri-santri yang terlihat kurang termotivasi, oleh guru dalam pembelajaran selanjutnya bisa lebih memerhatikan mereka agar mereka juga lebih meningkatkan motivasi belajarnya. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan dalam memotivasi santri untuk belajar, di akhir pembelajaran sebelum pengajian selesai, saya menanyakan kembali materi yang dipelajari hari ini kepada santri, siapa yang bisa menjelaskan dengan baik dan benar maka mereka diperbolehkan meninggalkan kelas dan langsung pulang”.⁷⁹

7. Memberikan apresiasi dalam bentuk pujian kepada santri yang bisa menjawab pertanyaan guru tentang pembahasan di kitab *Fardhu'ain* dan

⁷⁹ Wawancara dengan A guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 11 Maret 2023.

mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Cara untuk memotivasi santri belajar kitab Arab Jawi (Melayu) bisa juga dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian apabila santri bisa menjawab pertanyaan guru dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Para santri akan lebih fokus dalam menyimak pembahasan apabila materi yang dibahas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan lebih paham isi pembelajaran karena merupakan salah satu hal atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya seperti pembahasan tentang pembahagian najis di kitab *Fardhu'ain* yang terbagi 3 yaitu, najis *mukhaffah* (ringan), *mutawasittah* (sedang) dan najis *mughladdah* (berat). Jadi dengan dikaitkan hal tersebut diatas dengan kehidupan sehari-hari, mereka lebih memahami contoh secara nyata yang termasuk golongan najis-najis tersebut dan bagaimana cara mensucikannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“saya juga sering menanyakan pembahasan di kitab yang dikaitkan dengan contoh di kehidupan sehari-hari, santri yang bisa langsung menjawab dengan benar akan saya berikan apresiasi dengan memberi pujian kepadanya”.⁸⁰

8. Memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi dalam kegiatan muhadharah

Tujuan diadakannya muhadharah yaitu untuk memberikan informasi, menyampaikan pesan, mendidik dan mengingatkan para santri kepada ajaran-ajaran islam serta untuk melatih keberanian dan mental santri agar pandai berbicara di depan banyak orang. Cara untuk mendorong para santri agar berani

⁸⁰ Wawancara dengan A guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 11 Maret 2023.

bisa dengan memberikan hadiah kepada santri yang berani tampil berpidato di depan sesekali dan itu tentunya akan meningkatkan motivasi santri untuk tampil di depan karna ada tujuan yang ingin dicapainya serta juga ia akan mendapatkan hasil bagi dirinya sendiri yaitu mempunyai *public speaking* yang bagus dan untuk santri-santri lainnya juga akan tergiur ketika melihat temannya bisa seperti itu, mereka juga akan berusaha supaya bisa seperti itu juga. Seperti wawancara peneliti dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam seminggu sekali, ketika muhadharah kami membuatkan lomba seperti lomba menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw, bagi santri yang berani maju ke depan dan berpidato tentang hal tersebut diatas mimbar akan kami berikan hadiah walaupun hadiah tersebut tidak seberapa. Hal ini melatih mereka untuk lebih percaya diri dan berani untuk maju di depan khalayak ramai.⁸¹

Memberikan hadiah juga merupakan salah bentuk apresiasi guru kepada santri karna santri tersebut telah berani tampil di depan umum dan melatih *public speaking* yang dia miliki. Hadiah tersebut berupa buku, alat tulis atau *snack-snack*.

9. Melakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan santri dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu)

Evaluasi dilakukan untuk untuk mengetahui tingkat keberhasilan santri dalam mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) dan sejauh mana pemahaman santri selama dalam proses pembelajaran. untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui tingkat keberhasilan santri

⁸¹ Wawancara dengan R guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

dalam mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu). Data tersebut didapatkan dari wawancara dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

“kami dalam melihat tingkat keberhasilan santri dalam belajar, biasanya melakukan evaluasi dengan memberikan tugas, ulangan dan pekerjaan rumah (pr) kepada santri, dari situ kami bisa melihat sejauh mana perkembangan mereka belajar selama ini”.⁸²

10. Memberikan hukuman/denda kepada santri yang melanggar peraturan

Hukuman/denda merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif disini sebagai hukuman/denda yang mendidik yang bertujuan mempebaiki sikap dan perbuatan santri yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman/denda yang diberikan itu santri tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

“upaya untuk memotivasi santri bisa juga dengan cara dikenakan hukuman/denda apabila mereka melanggar peraturan, karna dengan diberikan hukuman/denda mereka akan takut dan tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, seperti ketika ada santri yang terlambat masuk kelas, saya suruh kutip sampah satu komplek dayah, hal ini dilakukan semata-mata untuk melatih kedisiplinan santri tersebut”⁸³

11. Guru menyuruh santri praktek langsung isi pembahasan di kitab Arab Jawi (Melayu) seperti pembahasan fardhu wudhu di kitab *Masailal Mubtadi*

Guru harus mampu menyajikan materi dengan menarik. Sesuatu materi

⁸² Wawancara dengan A guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 12 Maret 2023.

⁸³ Wawancara dengan M guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 13 Maret 2023.

atau informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang baru, sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar. ini juga merupakan bentuk salah satu upaya guru dalam meningkatkan motivasi santri dalam mempelajari kitab arab jawi (melayu) dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Seperti misalnya menyuruh para santri praktek langsung materi yang sedang mereka pelajari dengan alat seadanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti tentang keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui wawancara dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau mengatakan bahwa:

“anak-anak sering jenuh dalam belajar, jika hanya menyimak dan mendengarkan kami para guru dalam menyuruh kitab, oleh karna itu kami para guru sepakat untuk menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan pembahasan dan kitab apa yang dipelajari. Misalnya pada kitab masailal muftadi membahas tentang *fardhu-fardhu wudhu*’, biasanya saya menyuruh mereka praktek langsung bagaimana caranya berwudhu dengan benar.⁸⁴”

12. Mengadakan kompetensi atau cerdas cermat

Kompetensi atau cerdas merupakan salah bentuk upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Disini, kita dapat melihat bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat. Dengan diadakannya kompetensi ini juga para santri akan memperlihatkan kemampuan terbaik mereka masing-masing, saling berkompetensi menjadi yang lebih unggul, melatih berfikir kritis dan mempererat kerukunan dengan sesama. Melalui wawancara dengan salah satu guru di Dayah

⁸⁴Wawancara dengan R guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, pada tanggal 13 Maret 2023.

Ansharudinillah Al-Ma'arif, beliau menjelaskan bahwa dengan adanya kompetensi/persaingan antara santri dengan santri yang lain juga membantu mereka lebih giat dalam belajar, karna ada target yang ingin mereka capai yaitu menyaingi nilai temannya sendiri agar dia lebih unggul dari temannya yang lain.⁸⁵

Melalui wawancara dengan salah satu guru di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif*, beliau juga menjelaskan bahwa diantara upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar santri, semuanya digunakan sesuai kondisi santri dan kondisi di kelasnya dan semua upaya yang dilakukan para guru disini terbukti efektif semua dengan adanya peningkatan para santri dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu).⁸⁶ Hal ini dapat dilihat melalui hasil pengamatan peneliti terhadap para santri pada waktu pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut:

- a. Para santri menguasai aksara penulisan Arab Jawi (Melayu) dengan baik
- b. Para santri bersemangat dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu)
- c. Para santri menyimak dengan teliti apa yang disampaikan oleh para guru
- d. Para santri aktif bertanya kepada guru tentang yang tidak mereka pahami
- e. Para santri dapat menyelesaikan tugas-tugas di papan tulis yang diberikan guru
- f. Para santri tidak gampang jenuh dalam belajar
- g. Para santri lebih banyak kemajuan dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu).

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan wawancara peneliti dengan santri-

⁸⁵ Wawancara dengan M guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 13 Maret 2023.

⁸⁶ Wawancara dengan A guru di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 14 Maret 2023.

santri di Dayah tersebut.

Seperti yang dikatakan WA salah satu santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa:

“sebelumnya saya belum pernah belajar kitab Arab Jawi (Melayu), setelah masuk ke dayah ini saya baru tau, saya sangat bersemangat belajar karna cara mengajar gurunya yang menyenangkan, tidak membuat jenuh”.⁸⁷

Lain halnya wawancara dengan KN salah satu santri, ia mengatakan bahwa:

“saya awalnya susah dalam menulis penulisan dalam bahasa Arab Jawi (Melayu), tapi karna guru selalu menyuruh kami menulis penulisan Arab Jawi (Melayu) tersebut di papan tulis akhirnya menjadi kebiasaan, sehingga sedikit-sedikit saya sudah mulai menguasai dan membedakan abjad-abjad dalam penulisan Arab Jawi (Melayu), bahkan jika guru menyuruh salah satu dari kami maju kedepan untuk menulis di papan tulis saya langsung tunjuk tangan ingin maju”.⁸⁸

Ada juga hasil wawancara peneliti dengan RU salah satu santri lainnya, ia mengatakan bahwa:

“saya sebelum mengaji disini juga ada mengaji di tempat lain, tetapi karna terlalu jauh dari rumah saya pindah kesini, sebelumnya saya sudah belajar juga kitab Arab Jawi (Melayu) di tempat pengajian sebelumnya, setelah pindah kesini saya Alhamdulillah semakin lancar dalam membaca kitab Arab Jawi (Melayu), saya bahkan termasuk santri yang paling lancar membaca kitab tersebut di kelas”.⁸⁹

Hal lainnya juga dikatakan oleh FN salah satu santri dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa:

⁸⁷ Wawancara dengan WA santri di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 9 Maret 2023.

⁸⁸ Wawancara dengan KN santri di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 9 Maret 2023.

⁸⁹ Wawancara dengan RU santri di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 10 Maret 2023.

“belajar kitab Arab Jawi (Melayu) lumayan sulit menurut saya yang belum pernah belajar kitab tersebut sebelumnya, tetapi karna guru selalu mengajari kami dengan berbagai metode yang beragam, membuat saya jadi lebih yakin dan semangat dalam belajar, walaupun ketika guru menyuruh saya membaca, saya masih agak terbata-bata tetapi akan saya kembangkan terus untuk belajar sampai bisa seperti teman-teman yang lain”.⁹⁰

Berdasarkan wawancara lainnya lagi dengan AH salah satu santri, ia mengatakan bahwa:

“saya orangnya suka penasaran dengan hal-hal baru, jika ada hal yang tidak saya pahami maksudnya di dalam kitab saat belajar langsung saya tanyakan kepada guru, supaya hilang rasa penasaran saya”.⁹¹

Adapun hasil wawancara terakhir dengan SS salah satu santri, ia mengatakan bahwa:

“saya sangat bersemangat dalam belajar kitab Arab Jawi (Melayu), terlebih lagi ketika para guru menceritakan kisah-kisah para nabi dan ulama terdahulu yang belum pernah saya dengar sebelumnya, saya akan menyimaknya dengan seksama, karna biasanya guru sering menjadikan itu pekerjaan rumah (pr) buat kami dengan menanyakan siapa nama tokoh ulama atau nama para nabi dan lain sebagainya.”⁹²

2. Kendala Guru Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu)

Setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang pasti memiliki kendala atau hambatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu apapun bentuk jenis pekerjaannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru. Kendala atau hambatan adalah hal yang lazim, namun hal tersebut dapat diatasi, banyak cara yang dapat digunakan dalam

⁹⁰ Wawancara dengan FN santri di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 11 Maret 2023.

⁹¹ Wawancara dengan AH santri di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 11 Maret 2023.

⁹² Wawancara dengan SS santri di dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* pada tanggal 12 Maret 2023.

memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu). Ada beberapa hal yang menjadi kendala atau hambatan bagi guru dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) yaitu sebagai berikut:

1. Adanya santri yang masih belum bisa membaca kitab Arab Jawi (Melayu)
2. Kurangnya kedisiplinan santri dalam belajar
3. Faktor keluarga
4. Sarana dan prasarananya yang masih kurang memadai

Adapun cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti masih adanya santri yang belum bisa membaca kitab, solusinya bisa dilakukan dengan guru menfokuskan mengajari mereka, khusus kepada santri yang belum bisa membaca, jika mereka diajarkan lebih privat pasti akan membantu mereka dalam belajar membaca kitab Arab Jawi (Melayu), terkadang memang ada anak-anak yang tidak cepat tanggap dalam belajar di dalam kelas yang terlalu ramai, sehingga dibutuhkan pengajaran yang lebih privat dari gurunya.

Adapun tentang kendala kurangnya kedisiplinan santri dalam belajar dapat diselesaikan dengan memanggil santri yang bersangkutan dan memberikan nasehat kepadanya, misalnya santri tersebut suka mengganggu teman, sering bolos ngaji, tidak mencatat pelajaran, ribut di kelas dan ketidakdisiplinan lainnya itu bisa diarahkan dengan guru membina dan memberikan nasehat kepadanya, apabila dia tidak mau mendengar bisa dengan dikenakan hukuman dengan batas sewajarnya yang sekira-kira santri tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Faktor keluarga juga menjadi salah satu kendala bagi guru dalam memotivasi santri untuk belajar. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, seorang anak tidak akan ada niat belajar apabila tidak ada arahan apapun dari orang tuanya, apalagi jika memang orang tuanya tidak peduli anaknya belajar di tempat pengajiannya, tentunya anak tersebut tidak akan termotivasi dalam belajar, dari pihak orang tuanya saja tidak memberi perhatian. Namun hal sulit tersebut, tentunya ada cara dalam mengatasinya juga, dengan guru *deceptalk* dengan santri tersebut, memberikan semangat dalam belajar dan perhatian kepadanya, tentu akan membuat santri tersebut senang karena ada yang peduli kepadanya, dengan solusi yang dilakukan tersebut akan membuat santri lebih termotivasi dalam belajar karena adanya perhatian lebih yang diberikan oleh gurunya, tidak hanya sekedar pada waktu pembelajaran di kelas saja.

Kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi kendala bagi guru di Dayah Ansharudinillah Al-Ma'arif ini, dikarenakan para santri belajar di tempat terbuka seperti *Balee Beut*, apabila hujan deras sangat mengganggu dalam proses pembelajaran karena tidak ada dindingnya sehingga suara guru dalam menjelaskan materi kitab tidak akan terdengar dengan baik kepada para santri. Masalah lain juga dikarenakan pengajiannya dilaksanakan malam hari, jadi banyak santri yang sering mengeluh banyak nyamuk sehingga tidak fokus dalam belajar karena belajarnya di ruang terbuka seperti itu. Untuk kendala ini, solusinya semoga kedepan Dayah Ansharudinillah ini mendapatkan dana yang cukup untuk membangun pembangunan Dayah agar lebih optimal.

BAB V

PENUTUP

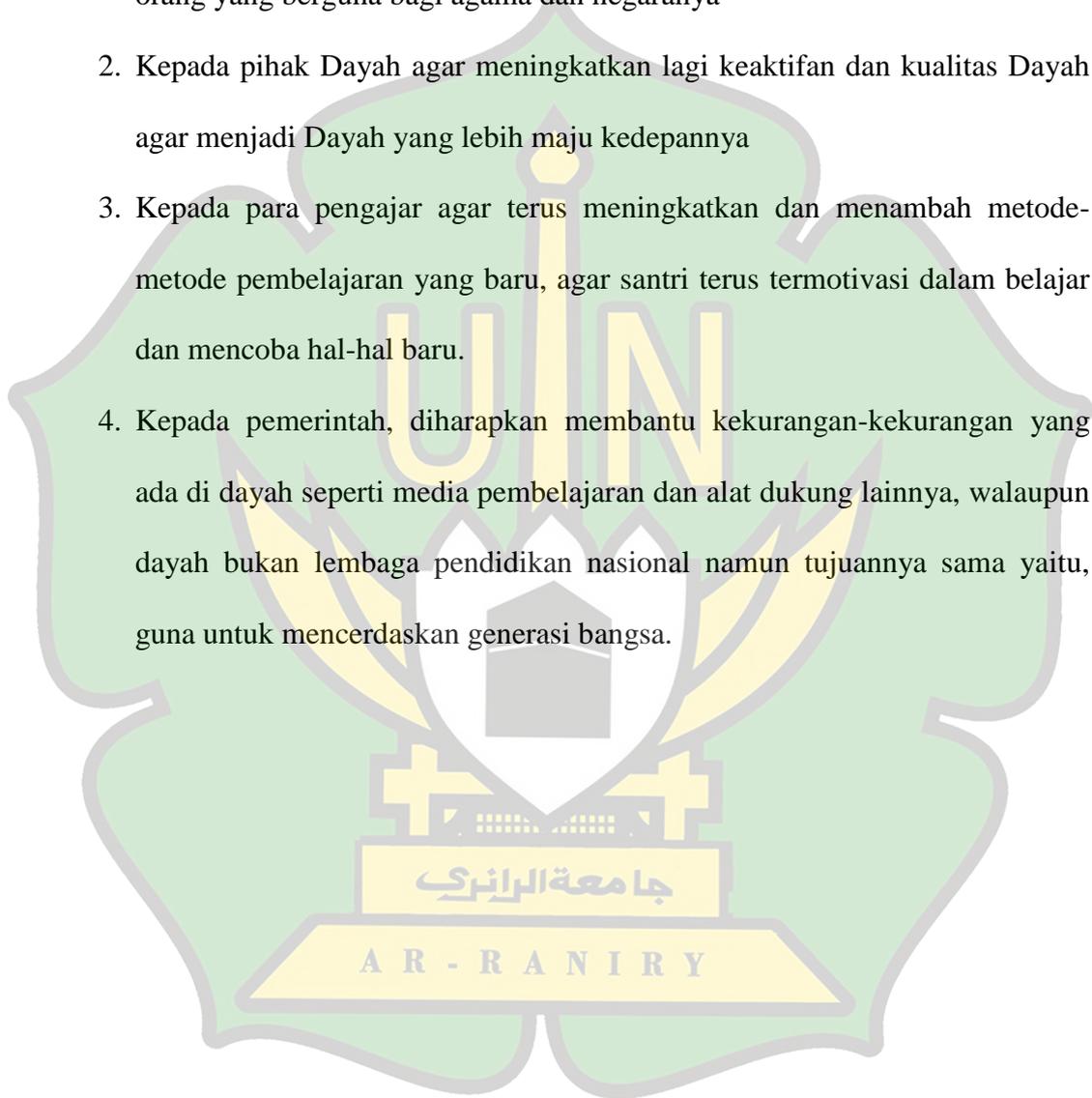
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ *Upaya Guru Dayah Ansharudinillah Al-Ma’arif dalam Memotivasi Santri untuk Mempelajari Kitab Arab Jawi (Melayu) di Gampong Data Gaseu Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar*”, maka dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan santri membaca doa belajar sebelum pembelajaran di mulai, menyuruh santri menyiapkan kitab yang akan dipelajari, menyuruh santri membaca dan menulis kitab Arab Jawi (Melayu), memberikan apresiasi dalam bentuk nilai, pujian dan hadiah kepada santri yang memiliki kemampuan dalam memahami dan membaca kitab Arab Jawi (Melayu) dengan lancar, melakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan dalam mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu), mengadakan kompetensi atau cerdas cermat dan lain sebagainya untuk melihat tingkat keberanian diri dan daya saing antara santri dengan santri yang lain, mengajar di kelas dengan metode yang beragam seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode menulis, metode praktek dan kuis.

Adapun Ada beberapa hal yang menjadi kendala atau hambatan bagi guru dalam memotivasi santri untuk mempelajari kitab Arab Jawi (Melayu) yaitu adanya santri yang masih belum bisa membaca kitab Arab Jawi (Melayu), kurangnya kedisiplinan santri dalam belajar, faktor keluarga, sarana dan prasarana yang masih kurang memadai

B. Saran

1. Diharapkan kepada santri di Dayah *Ansharudinillah Al-Ma'arif* ini agar terus meningkatkan motivasi belajarnya dalam belajar agar kelak menjadi orang yang berguna bagi agama dan negaranya
2. Kepada pihak Dayah agar meningkatkan lagi keaktifan dan kualitas Dayah agar menjadi Dayah yang lebih maju kedepannya
3. Kepada para pengajar agar terus meningkatkan dan menambah metode-metode pembelajaran yang baru, agar santri terus termotivasi dalam belajar dan mencoba hal-hal baru.
4. Kepada pemerintah, diharapkan membantu kekurangan-kekurangan yang ada di dayah seperti media pembelajaran dan alat dukung lainnya, walaupun dayah bukan lembaga pendidikan nasional namun tujuannya sama yaitu, guna untuk mencerdaskan generasi bangsa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Rohani, A. A. (2001). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (2005). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- AM, S. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Cet k V.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asadullah, S. A. (2021). Upaya Mengatasi Kesalahan Persepsi Masyarakat terhadap Tulisan Arab dan Arab Melayu di Desa Lubuk Garam Bengkalis. *Jurnal Abdidas Vol 2 No 1*.
- Asmani, J. M. (2014). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bakar, M. A. (2016). Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara. *Proceedings Aricis Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies Vol. 1*, 439.
- Bugis, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kecana Predana Media.
- Cholid Nabuku, A. A. (2007). *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2007). *Tujuan Metode dan Satuan Pelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Daud, T. M. (2005). *Qaidah Penulisan Arab-Melayu*. Banda Aceh.
- Dewi, F. (2008). *Merk dan Psikologi Konsumen Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drajat, Z. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI.
- E, D. R. (2011). *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad ke 14*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Erawadi. (2011). *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI.

- Etek, T. Y. (1995). *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: Ind-Hil-Co.
- Fakhrudin, A. U. (2010). *Menjadi Guru Favorit*. Jakarta: Diva Press.
- Harmalis. (2019). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam. *Indonesia Jurnal of Counseling&Development Vol. 01 No. 01*.
- Haslinda, P. (2011). *Silsilah Raja-raja Islam di Aceh*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Hurgroje, S. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II, Alih Bahas Ng. Singarimbus*. Jakarta: Yayasan Suko Guru.
- Hurgroje, S. (1997). *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS.
- Iskandar, N. M. (2003). *Pergulatan Membangun Pesantren*. Bekasi: Mencari Ridha Gusti.
- Kebudayaan, D. P. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.s
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: INIS.
- Masyhur. (2018). Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu dan Peranannya dalam Kajian Keagamaan di Nusantara. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 94.
- Mathew B, M. d. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Miszuwar, Z. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Teks Jawi Kitab Kuning di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik. *Skripsi Thesis UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nurul Huda, M. T. (2015). Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 740-753.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musa, H. H. (2015). Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Malaysia. *Jurnal Pengajian Melayu*, 88-92.
- Ngah, M. N. (1983). *Kitab Arab Jawi: Islamic Thought of The Malay Muslim Scholars*. Singapore: ISEAS.

- Ngajenan, M. (1990). *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- NK, R. (2001). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*. Jakarta: Bina Aksara Edisi III.
- NK, R. (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya Vol. 1 No. 83*.
- Purwanto, M. N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an.
- RI, K. (2019). *Panduan Baca Tulis Arab-Melayu untuk MDTA*. Retrieved Januari 9, 2023, from https://admin.kemenag.go.id/files/jambi/file/file/pontren/Panduan_Baca_Tulis_Arab_Melayu_Untuk_MDTA.pdf
- S, N. (1986). *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jammers.
- Sardirman, A. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Soelaeman, M. (2005). *Menjadi Guru*. Bandung: Diponorogo.
- Sudjana, N. (2004). *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Dermaga Cet k IV.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wardiyati, A. (2006). Hubungan Antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. *Skripsi, UIN Jakarta*, 16.
- Yuliatin. (2012). Motivasi Belajar Remaja Akhir di Kepulauan Mandangin. *Skripsi Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya*.

Zulhairi, T. (2019). Pembelajaran Kitab Arab Melayu di Aceh Besar sebagai Proses Transfer Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Upaya Menjaga Budaya. *Jurnal MUDARRISUNA*.

